

**PERAN GURU DALAM MENDUKUNG  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PESERTA  
DIDIK PADA PEMBELAJARAN DARING  
DI KELAS IV SD AL-AZHAR I  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

**PERAN GURU DALAM MENDUKUNG  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PESERTA  
DIDIK PADA PEMBELAJARAN DARING  
DI KELAS IV SD AL-AZHAR I  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

**Pembimbing I : Ida Fiteriani, M.Pd**

**Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik kelas IV SD Al-Azhar Bandar Lampung. Meliputi peran guru sebagai pendidik dalam mendukung perkembangan sosial emosi, peran guru sebagai pembimbing dalam mendukung perkembangan sosial emosi dan peran guru sebagai motivator dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan data deskriptif. Adapun subjek penelitiannya adalah guru kelas IV SD Al-Azhar I Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini dianalisis dengan kualitatif melalui teknik analisis data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik kelas IV pada pembelajaran daring, dapat terlaksana dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran guru sebagai pendidik dalam mendukung perkembangan sosial emosi pada hal ini adalah merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas seperti halnya memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. 2) peran guru sebagai pembimbing dalam mendukung perkembangan sosial emosi pada hasil penelitian ialah, guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas mengenai perkembangan diri mereka, sebagai pembimbing yang berkualitas dimasa pandemi guru SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung tidak segan untuk datang kerumah peserta didik yang mengalami keluhan dalam proses pembelajaran daring. 3) peran guru sebagai motivator ialah dengan menanamkan karakter tanggung jawab, pembiasaan karakter jujur dan selalu memberikan keyakinan peserta didik untuk selalu percaya diri dengan kemampuannya agar dapat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

## SURAT PERNYATAAN

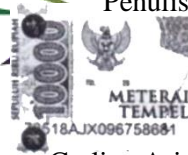
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Carlina Ariyanti Chairudin Nissa  
NPM : 1711100026  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul peran guru dalam mendukung Perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring Di kelas IV sd al-azhar I Bandar lampung ”. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2021

Penulis



Carlina Ariyanti Chairudin Nissa  
NPM : 1711100026



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PERAN GURU DALAM Mendukung  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PESERTA DIDIK  
PADA PEMBELAJARAN DARING DI KELAS IV SD  
AL-AZHAR 1 BANDAR LAMPUNG.**

Nama : **CARLINA ARIYANTI CHAIRUDIN NISSA**

NPM : **1711100026**

Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Ida Fiteriani, M.Pd**

**NIP. 198206242011012004**

**Mega Aria Monica, M.Pd**

**NIP. 198206242011012004**

Mengetahui,  
**Ketua Prodi PGMI**

**Svofnidahfrianti, M.Pd**

**NIP. 196910031997022002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU DALAM Mendukung PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN DARING DI KELAS IV SD AL-AZHAR 1 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh: **CARLINA ARIYANTI CHAIRUDIN NISSA**  
NPM:1711100026, Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Telah dimunaqasyahkan pada Hari/Tanggal : Jumat, 27 Agustus 2021, pada pukul 10:00-12:00 WIB di Ruang Sidang Virtual Google Meet.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua : Dr. Erlina, M.Ag

Sekretaris : Yuli Yanti, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Penguji Pendamping I : Ida Fiteriani, M.Pd

Penguji Pendamping II : Mega Aria Monica, M.Pd

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurza Dina, M.Pd  
IP.19640828198032002

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

(Q.S. Al-Hujarat:10)



## PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua Orangtuaku tercinta Almarhum Ayahanda Chairudin (Alm.) dan Ibuku Bariyah yang sangat aku banggakan dan tidak henti-hentinya selalu mendoakan keberhasilan untuk putrinya, serta selalu membimbing dan memberikan kasih sayang kepada peneliti, sehingga peneliti selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan ini.
2. Untuk seluruh Saudara, Sahabat dan Teman-temanku, terimakasih telah memberikan dukungan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

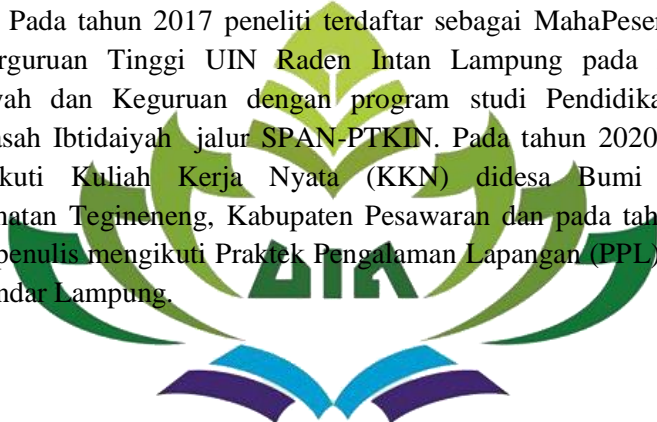




## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Carlina Ariyanti Chairudin Nissa lahir pada tanggal 17 November 1999 di Bandar Lampung yang merupakan anak tunggal, terlahir dari pasangan suami istri Bapak Chairudin dan Ibu Bariyah. Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti antara lain pendidikan di TK Darutauhid Titipasan dari tahun 2003 sampai dengan 2005, kemudian peneliti melanjutkan di Sekolah Dasar Negeri 1 Margomulyo Kecamatan Tegineneng dari tahun 2005 sampai dengan 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Daarul Ma'arif dari tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014, selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMA Swadhipa Natar dari tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 peneliti terdaftar sebagai MahaPeserta didik di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah jalur SPAN-PTKIN. Pada tahun 2020 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bumi Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran dan pada tahun yang sama penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 10 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi Yang berjudul “Peran Guru Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Di Kelas IV SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung”. Sholawat serta salam diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agama-Nya. Peneliti menyusun skripsi ini sebagai bagian dari tugas untuk menyelesaikan pendidikan S1 dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak yang terdiri sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Syofnida Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Ida Fiteriani, M.Pd selaku Pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Mega Aria Monica, M.Pd selaku Pembimbing II (dua) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Seluruh jajaran Civitas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

8. Achmad Zailani, S.Kom, S.Pd selaku kepala sekolah SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung yang telah memberikan izin sekaligus fasilitas yang ada untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
9. Kepada seluruh dewan guru dan staf yang ada di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
10. Sahabat-sahabatku Alda Puja Wati, S.Pd, Cici Mayang Andini Amd.Kom, Meiliza Murni Terimakasih telah mendoakan, memberi semangat dan motivasi, terimakasih telah menerima kekurangan dan melengkapinya dengan kelebihan kalian.
11. Teman-teman Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2017 kelas A
12. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Peneliti menyadari dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 20 juli 2021

Peneliti

Carlina Ariyanti Chairudin Nissa

NPM: 1711100026

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	14
E. Batasan Masalah .....	14
F. Penegasan Rumusan Masalah .....	14
G. Tujuan Penelitian .....	15
H. Manfaat Penelitian .....	15
I. Metode Penelitian .....	16
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	16
2. Teknik Pengumpulan Data .....	16
3. Instrumen penelitian .....	17
4. Teknik Analisa Data .....	17
5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	18

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran dan Tugas Guru	
1. Pengertian Guru .....	23
2. Peran dan Tugas Guru .....	24



B.	Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik	
1.	Pengertian perkembangan sosial emosi.....	39
2.	Urgensi Perkembangan Emosi dan Perkembangan Sosial .....	44
3.	Tahap Perkembangan Sosial Emosi Erik Erikson Usia Sekolah Dasar .....	50
4.	Aspek- aspek Perkembangan Sosial Emosional .	52
5.	Karakteristik Sosial Emosi Anak Sekolah Dasar	55
6.	Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Kelas Tinggi .....	61
C.	Pembelajaran Daring	
a.	Pengertian Pembelajaran Daring .....	69
b.	Tujuan Pembelajaran Daring.....	74
c.	Manfaat Pembelajaran Daring .....	75
d.	Karakteristik Pembelajaran Daring .....	75
e.	Dampak Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19 .....	78
D.	Tinjauan Pustaka .....	81

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A.	Gambaran Umum Objek	
1.	Profil Sekolah .....	85
2.	Visi dan Misi Sekolah Dasar Al-Azhar I Bandar Lampung .....	85
3.	Tujuan Sekolah .....	86
B.	Deskripsi Data Penelitian .....	86

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A.	Temuan Penelitian .....	101
B.	Pembahasan .....	111

### **BAB V PENUTUP**

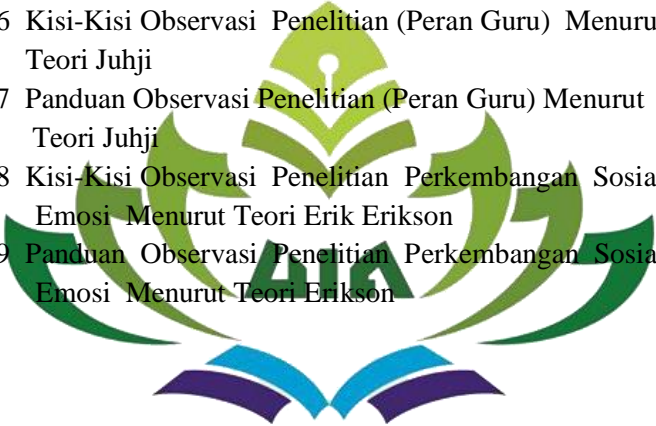
A.	Kesimpulan .....	119
B.	Rekomendasi.....	120

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Awal Kurang Berkembangnya Sosial Emosi Peserta Didik Kelas IV SD Al- Azhar Bandar Lampung .....	12
Tabel 2	Kisi-Kisi Wawancara Peran Guru Menurut Teori Juhji	
Tabel 3	Panduan Wawancara Penelitian Peran Guru Menurut Juhji	
Tabel 4	Kisi-Kisi Wawancara Penelitian Perkembangan Sosial Emosi Menurut Teori Erik Erikson	
Tabel 5	Panduan Wawancara Penelitian Perkembangan Sosial Emosi Menurut Teori Erik Erikson	
Tabel 6	Kisi-Kisi Observasi Penelitian (Peran Guru) Menurut Teori Juhji	
Tabel 7	Panduan Observasi Penelitian (Peran Guru) Menurut Teori Juhji	
Tabel 8	Kisi-Kisi Observasi Penelitian Perkembangan Sosial Emosi Menurut Teori Erik Erikson	
Tabel 9	Panduan Observasi Penelitian Perkembangan Sosial Emosi Menurut Teori Erikson	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Penelitian

Gambar 2 Branding Sekolah dan Budaya 6S

Gambar 3 Atribut Yang Tertempel Didinding

Gambar 4 Dokumentasi Dengan Guru Kelas IV

Gambar 5 Dokumentasi Dengan Kepala Sekolah SD 1 Al-Azhar  
Bandar Lampung

Gambar 6 Dokumentasi Pembelajaran Daring

Gambar 7 Dokumentasi Pembelajaran Langsung



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 Surat Keterangan penelitian
- LAMPIRAN 2 Dokumentasi penelitian
- LAMPIRAN 3 Hasil Nilai Raport Peserta Didik
- LAMPIRAN 4 Kisi-Kisi Wawancara Penelitian
- LAMPIRAN 5 Kisi-Kisi Observasi Penelitian





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan dan kerangka, maka penulis merasa perlu menjelaskan kata-kata yang terdapat didalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Di SD Al-Azhar I Bandar Lampung”. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Peran Guru

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 berbunyi. Guru ialah pendidik yang professional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup> Guru adalah pendidik yang akan menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri<sup>2</sup> dan disiplin.

Sedangkan peran guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi *kognitif* (kecerdasan), *efektif* (sikap), *psikomotorik* (keterampilan). Mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz, Syofnida Ifrianti, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kabupaten Mesuji” , *Jurnal Terampil*, Vol: 2, No: 1, (2015) , <p-ISSN 2355-1925>.

Menurut Juhji dalam jurnal ilmiah nya yang berjudul peran urgen guru dalam pendidikan mengungkapkan 7 peran guru yaitu sebagai pendidik, mengajar dan membimbing, pembaharu (*innovator*), sebagai model dan teladan, motivator dan pendorong kreativitas, sebagai aktor. Terkait dengan peran guru sebagai pembimbing guru memerlukan kompetensi dalam melaksanakan empat aspek.

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi; b. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniyah, tetapi mereka juga harus terlihat secara psikologis; c. Guru harus memaknai kegiatan belajar; d. Guru harus melaksanakan penilaian.<sup>3</sup>

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas- tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Peran guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi Peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan peran membantu mengatasi kesulitan atau masalah Peserta didik, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional tingkatan masalah peserta didik yang

---

<sup>3</sup> Juhji, "Peran Urgent Guru Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol:10, No:1, (2016), h. 52-62 < ISSN 1978-8169>

mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar.

Adapun peranan guru sebagai motivator adalah: a) Bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima Peserta didik dengan segala kekurangan dan kelebihan, mau menanggapi pendapat Peserta didik secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari Peserta didik, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi Peserta didik, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap Peserta didik. b) Membantu Peserta didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para Peserta didiknya, mendorong Peserta didik untuk sekali waktu mengungkapkan perasaannya, membantu Peserta didik agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan

## 2. Perkembangan Sosial Emosi

Perkembangan sosial ialah tingkat kemampuan jalinan interaksi anak terhadap orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Sementara perkembangan emosi adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan perkembangan sosial emosi ialah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Soetjiningsih perkembangan sosial emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tahap perkembangan anak. Perkembangan sosial emosi sangat bersangkutan dengan ukuran anak dalam mengembangkan *self-condence*, *trust*, dan *empathy*. Perkembangan sosial emosi yang positif merupakan sebuah prediksi untuk kesuksesan

dalam bidang akademik, kognitif, sosial, dan emosional anak dalam kehidupan yang akan datang.<sup>4</sup>

Psikolog dan psikoanalisis Erik Erikson membagi dalam 8 tahap perkembangan sosial emosi. Empat tahap pertama berkaitan dengan perkembangan sosial emosi pada usia bayi hingga 12 tahun dan empat tahap berikutnya pada usia 12 tahun hingga dewasa. Menurutnya tahap setiap usia memiliki tahapan berbeda dalam perkembangan sosial emosi. Disini peneliti hanya akan menjelaskan tahap perkembangan sosial emosi usia 6- 12 tahun yaitu usia tahap sekolah dasar.

Konflik yang ada pada tahap ini adalah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan adalah “kompetensi” atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenal keterampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Keberhasilan yang diraih anak akan mampu menghasilkan rasa percaya diri pada anak, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah *inferioritas*.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini perkembangan sosial emosi yang dimaksudkan ialah. 1) mematuhi peraturan dan hubungannya dengan sahabat, 2) belajar bagaimana bermain dan bersosialisasi dengan struktur dan aturan, 3) belajar bagaimana menguasai mata pelajaran disekolah dan disiplin diri untuk mempelajari materi, 4) memiliki rasa percaya diri yang baik. Indikator teori tersebut merupakan hasil dari teori Erik Erikson, dan pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah peserta didik kelas IV dengan rentan usia 10-11 tahun.

---

<sup>4</sup> Husnuzaidatul Khairi, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak *Attention Deficit Hiperaktiviti Disorder* (ADHD) di Paud Inklusi Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Anak*, Vol: 1, No: 2, (2020), h. 63 <DOI: <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i02.233>>

<sup>5</sup> Abd. Malik, Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Edisi 1, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), h. 33



## **B. Alasan Memilih Judul**

Pertimbangan peneliti dalam menentukan judul penelitian adalah:

1. Sebagaimana diketahui menurut teori Meier perkembangan sosial emosi sangat berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosional yang positif dapat mempercepat hasil belajar yang lebih baik, begitu pula sebaliknya.
2. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi oleh anak, semakin majunya perkembangan zaman termasuk IPTEK dan seni tidak seluruhnya akan membawa kehidupan yang teratur, tentram, damai dan bahagia. Bahkan bisa jadi kondisi tersebut dapat menjadikan kehidupan ini sulit untuk dikendalikan, dan aspek sosial emosional sangat berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku dan sikap sosial emosional anak, keadaan anak, keadaan lingkungan ini sangat berpengaruh besar terhadap anak.
3. Anak adalah praktisi dan investasi masa depan. Pentingnya disadari mengenai perkembangan sosial emosional anak dimulai sejak dini, mereka lah yang akan mengisi baik buruknya hari esok. Kegagalan dalam memberikan pembinaan, pendidikan, pengasuhan dan perlakuan merupakan bencana bagi kehidupan anak dikemudian hari. Kegagalan anak ditahap awal merupakan prediktor penting bagi kegagalan berikutnya.
4. Upaya dalam mengimbangi pandangan tentang keunggulan IQ dibandingkan EQ. Orang dengan IQ tinggi dapat menjadikan dirinya pilot akan tetapi IQ tanpa kecerdasan emosi bisa menjadikan dirinya sebagai pilot yang kurang cakap. Menurut Goleman IQ menyumbang dalam kehidupan pribadi individu paling banyak 20% untuk kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% ditentukan faktor lain, yaitu kecerdasan emosi.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Diusia enam sampai sepuluh tahun sebagian besar anak dapat beralih secara adaptif antara penanggulangan berpusat pada masalah (*problem centered coping*) dan penanggulangan berpusat

pada perasaan (*enotional centered coping*) dalam mengatur emosi. Anak-anak yang mampu mengelola emosi dengan baik, mereka akan bersikap riang, penuh empati dan prososial. Proses kemunculan emosional melibatkan faktor psikologi dan fisiologi anak, kebangkitan emosional pertama kali akan muncul dikarenakan adanya faktor penyebab atau peristiwa yang bisa berbentuk netral, positif, bahkan negatif.<sup>6</sup>

Sosial emosi anak yang kurang berkembang akan mempengaruhi dalam kehidupannya pula, anak akan cenderung takut dalam berpendapat, anak akan sulit berkelompok dengan temannya, dan terkadang anak kurang memperdulikan pendapat orang lain. Pergaulan dengan orang lain akan mampu merubah pemikiran, persepsi, sikap dan perilaku seseorang. Sebab dalam pergaulan akan terjadi interaksi antar individu yang ditandai dengan pertukaran informasi mengenai pengetahuan, adat istiadat, kebiasaan budaya.

Perkembangan karakter anak berproses melalui interaksi sosial dalam lingkungannya, sebab lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Karakter terbentuk dari hasil pemahaman anak dengan diri sendiri, lingkungan, dan dengan Tuhan YME. Oleh karena itu perlunya menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak, biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan adalah perubahan yang teratur, sistematis dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu. Perkembangan dapat diartikan hal yang bergerak kearah yang lebih kompleks, perkembangan sosial seorang ditinjau dari sudut pandang psikologi, perkembangan masa anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Quran:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan tiap-tiap sesuatu menurut takdir yang telah ditentukan (QS. Al-Qamar: 49)*

---

<sup>6</sup> Ibid , h. 27-45

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Setiap anak yang telah dilahirkan ke dunia memiliki potensi dan bakat dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Tinggal bagaimana lingkungan sekitar yang berperan mempengaruhi perkembangan anak. Apakah lingkungan mendukung perkembangan anak, apakah lingkungan keluarga telah berupaya baik bagi perkembangan anak begitu juga dengan psikososial anak.

Perkembangan sosial emosi anak dimulai dari anak balita hingga dewasa, perkembangan sosial emosi memiliki tahapan dalam usianya, psikologi dan psikonalis Erik Erikson membagi dalam delapan tahap perkembangan sosial emosi empat tahap pertama berkaitan dengan perkembangan sosial emosi pada usia bayi hingga 12 tahun dan empat tahap berikutnya pada usia 12 tahun hingga dewasa. Tahap perkembangan usia (6 - 12 tahun) yaitu tahap kompetensi tahap ini berkembang saat pada usia anak sekolah dasar, disini anak akan belajar bagaimana berkompetensi dalam kelompok, dengan mengembangkan tiga keterampilan sosial.<sup>7</sup>

Lingkungan sangat penting dalam proses pengaruh perkembangan sosial emosi, peran dan upaya orang tua dan guru juga dapat memberikan hal positif bahkan negatif ke anak, ditinjau bagaimana seseorang berperan dan berupaya yang baik dalam hal ini. Sebagai seorang guru yang bertugas menjadi sosok pendidik, motivator, dan juga pembimbing haruslah tepat dalam proses membimbing dan mendukung kemajuan peserta didik. Karena peran dan dukungan yang kurang tepat akan sangat berpengaruh terhadap proses kemajuan peserta didik.

Terkait peran dan upaya lingkungan dalam perkembangan sosial emosi, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dalam kemajuan peserta didik. Sebagai pembimbing memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan hal berikut. 1). Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi

---

<sup>7</sup> M. Arif Khoirudin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional", *Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, Vol. 29, No. 2, (2018), h. 425-438

yang hendak dicapai; 2). Guru haruslah melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya jasmani, tetapi mereka juga harus terlihat secara psikologis; 3). Guru harus memaknai kegiatan belajar; 4). Guru harus melaksanakan penilaian.<sup>8</sup>

Guru memiliki kedudukan sangat penting didalam masyarakat juga dalam proses pendidikan di madrasah maupun sekolah dengan berbagai jenjang pendidikan, jenis dan jarak ukur yang ada dapat berjalan dengan baik karena peran guru. Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 2 Ayat 1, guru ialah sebagai tenaga professional pada pendidikan dasar, menengah dan juga pada pendidikan anak usia dini, yang dimana tugas utama guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik.<sup>9</sup>

Peran guru juga sangat strategis dalam masyarakat. Berkat keilmuan dan profesionalitasnya, guru akan bisa memberikan manfaat positif terhadap masyarakat melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru juga dapat menjadi panutan dengan kualitasnya guru dapat melakukan transformasi informasi sosial yang positif. Didalam Undang-Undang Ri No. 14 Tahun 2005 Pasal 4, ditegaskan bahwa fungsi guru adalah untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian yang penulis lakukan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan guru kelas 4A SD Al-Azhar yaitu ibu Tutik Handayani, S.Pd, observasi, juga dokumentasi di SD Al-Azhar pada tanggal 25 September 2020 dukungan perkembangan sosial emosi yang dibentuk di sekolah tersebut antara lain mengembangkan pengendalian diri, mengembangkan rasa percaya diri,

---

<sup>8</sup> Juhji, "Peran Urgent Guru Dalam Pendidikan, "*Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol: 10, No:1, (2016), h. 52-62 < ISSN 1978-8169>

<sup>9</sup> Yosep Aspat Alamsiyah, "Sikap Guru Kepada Murid ( Membelah Kompetensi Sosial Sebagai Salah Satu Kompetensi Guru) " , *Jurnal Terampil*, Vol:2, No:1 (2015), h. 70 <p-ISSN 2355-1925>

<sup>10</sup> Ibid, h. 70-71

mengembangkan sikap kerja sama kelompok, mengembangkan rasa empati peserta didik.

Dari hasil observasi disekolah SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung. Peneliti telah mendapatkan data dukungan perkembangan sosial emosi yang dilakukan sekolah dengan cara, banyak budaya-budaya dan peraturan yang berkaitan dengan sosial emosi peserta didik. seperti budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar). Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dengan guru dan karyawan di SD Al-Azhar mengatakan masih terdapat Peserta didik yang tidak menerapkan budaya 6S.<sup>11</sup>

Dari hasil observasi diatas penulis melakukan wawancara lebih jauh dengan ibu Tutik Handayani, S.Pd selaku guru kelas 4A disekolah tersebut dan beliau mengatakan:

“..... Memang masih terdapat peserta didik kami yang belum sepenuhnya menaati peraturan dan budaya sekolah yang telah ditentukan. Seperti masih ada yang sering berangkat sekolah dengan terlambat, tidak tepat waktu dalam pengamalan budaya salat duha. Didalam pembelajaran memang masih terdapat peserta didik saya yang sulit sekali dalam hal percaya diri, padahal dia pintar akan tetapi dalam penyampaian kedepan dia sangat sulit, peserta didik dikelas saya umumnya ber-geng akan tetapi ketika pembelajaran saya upayakan untuk berbaur kelompok dengan yang lainya. Walaupun terkadang masih belum bisa kondusif namun saya tetap coba kelompokan dengan teman yang lain. Dalam hal peran saya sebagai guru apabila peserta didik yang terdapat permasalahan disekolah apapun itu biasanya saya pasti berikan saran dan nasihat akan tetapi bila memang saya tidak dapat menyelesaikannya sendiri saya pasti akan menghubungi wali murid untuk berkonsultasi.”<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, ibu Tutik Handayani, S.Pd selaku wali kelas 4A. beliau mengatakan memang masih ada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan

---

<sup>11</sup> Hasil observasi SD Al-Azhar, 25 September 2020

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan guru, SD Al-Azhar, 25 September 2020

sekolah maupun pembelajaran, hubungan persahabatan yang masih sulit untuk dibaurkan dengan yang lain, masih terdapat anak yang tidak bermain (seperti kuis dalam pembelajaran) dengan struktur dan aturan, minat anak dalam menguasai pembelajaran masih rendah dan masih didapatkan peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri.

Peran yang dilakukan selama ini pastinya mendorong peserta didik agar menjadi yang lebih baik. Memberikan nasihat dan teguran, memberikan metode pembelajaran agar peserta didik tertarik dalam pembelajaran. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang terlambat datang, tidak memiliki rasa percaya diri dan permasalahan yang sampai saat ini belum teratasi ialah peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran, peserta didik malas, dan rasa ingin tahu peserta didik rendah.

Masih terdapat pula peserta didik yang tidak dapat mengatur emosi nya dan melukai temanya dengan memukul, melemparkan penghapus pada tubuh temanya dan masih ditemui peserta didik yang tidak dapat bersosialisasi dengan temanya dikelas menyendiri dikelas tidak dapat berbaur dengan teman-temanya. Bertengkar hanya karena masalah sepele atau biasa. Oleh karena itu kepala sekolah SD Al-Azhar merekomendasikan kelas 4A untuk penelitian karena menurut beliau kelas tersebut sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh penulis.

Allah SWT mengingatkan umat manusia agar selalu taat pada aturan Allah, Rasulullah dan pemimpin dengan cara menaati peraturannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nissa: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasulullah dan kepada "Ulil-Amri" (orang-orang yang berkuasa) dari kalangan kamu. Kemudian jika kamu berbantah-bantah (perselisihan) dalam sesuatu perkara, maka hendaklah kamu mengembalikannya kepada (Kitab) Allah (Al-Quran) dan (Sunnah)*

*Rasulnya - jika kamu benar beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang demikian adalah lebih baik (bagi kamu), dan lebih elok pula kesudahannya (Qs An-Nissa: 59)*

Ayat diatas menjelaskan perintah Allah SWT untuk taat terhadap Allah, Rasulullah dan juga menaati pemimpin dengan cara menaati aturan-aturannya. Dalam kehidupan sehari-hari wujud dari menaati pemimpin adalah dengan menaati aturan-aturan yang berlaku di daerah ataupun tempat dimana kita berpijak. Seperti saat disekolah kita memiliki pemimpin yang telah memberikan aturan-aturan yang telah ditetapkan tugas kita ialah menaati aturan dari pemimpin tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dari data observasi dan wawancara diatas peneliti menguatkan data dengan dokumentasi. Data dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa nilai raport peserta didik, sesuai dengan acuan dan pedoman indikator berdasarkan teori Erik Erikson peneliti mengambil sampel 5 anak yang memiliki nilai masih rendah khususnya dalam hal menaati peraturan, berkelompok baik dengan teman, keaktifan dalam pembelajaran, dan juga rasa percaya diri peserta didik.



**Tabel 1.**  
**Data Awal Kurang Berkembangnya Sosial Emosi Peserta Didik Kelas IVA Sekolah**  
**Dasar Al-Azhar 1 Bandar Lampung**

No.	Nama Inisial peserta didik	Indikator																	
		1			2			3			4			5			6		
		SB 3	B 2	PB 1	SB 3	B 2	PB 1	SB 3	B 2	PB 1	SB 3	B 2	PB 1	SB 3	B 2	PB 1	SB 3	B 2	PB 1
1.	CHO	√					√			√			√	√					√
2.	FKA		√				√			√			√		√				√
3.	MKA			√			√			√			√		√				√
4.	MFL	√					√		√			√				√			√
5.	SKA		√				√			√			√			√			√
6.	MES	√				√				√			√			√			√

*Sumber:* Dokumentasi Dari Guru SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung

Keterangan Tabel:

1. SB : Sangat Baik
2. B : Baik
3. PB : Perlu Bimbingan

Keterangan indikator:

1. Terlambat masuk dan bergabung pada *Zoom Meeting*
2. Meninggalkan pembelajaran daring tanpa ijin dari guru
3. Kurang aktif saat proses pembelajaran daring

4. Kurang percaya diri dalam pembelajaran daring
5. Peringatan lisan secara langsung didalam pembelajaran daring
6. Peringatan tertulis dengan tembusan orang tua dalam pembelajaran daring

Data diatas merupakan data dokumentasi yang didapatkan dari hasil nilai raport dan juga wawancara dengan guru kelas. Terdapat 6 indikator yang ditentukan oleh peneliti, indikator tersebut didapatkan berdasarkan teori Erik Erikson tahap usia 6 – 12 tahun. Dari data tersebut terdapat 5 sampel peserta didik yang mendapatkan indikator penilaian yang berbeda-beda. Seperti CHO masih sering datang kesekolah dengan terlambat dan telah diberikan peringatan secara langsung.

Peserta didik FKA juga masih mendapatkan terlambat sekolah dan sudah mendapatkan peringatan secara langsung, MKA didapatkan masih sering berkelahi disekolah dengan sebab permasalahan yang sepele atau biasa saja dan sudah diberikan peringatan langsung oleh guru kelas, MFL juga masih tidak menaati peraturan dengan datang terlambat, masih kurang aktif dalam pembelajaran, kurang percaya diri dalam pembelajaran, dan telah diberikan peringatan tertulis dengan tembusan orang tua.

Lingkungan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari guru dan peserta didik. Seperti halnya guru kelas, guru kelas mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan sekolah, dikarenakan guru kelas yang sangat paham akan sifat dan sikap peserta didiknya dikelas. Guru kelas merupakan salah satu peran yang memiliki tanggung jawab dalam mendukung kemajuan peserta didik, baik dalam bidang prestasi maupun sosial emosi.

Data diatas dapat dikatakan bahwa peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi ini sangat penting dalam kemajuan sosial emosi peserta didik lebih baik lagi. Sebab lantaran guru tersebut memberikan pengaruh yang positif bila dukungan diberikan dengan baik. Menurut penjelasan latar belakang masalah yang terkandung, kemudian peneliti terdorong akan melaksanakan penelitian menggunakan judul **“Peran Guru**

## **Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Di Kelas IV SD Al-Azhar I Bandar Lampung”**

### **D. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Mengenai fokus terkait dengan penelitian ini adalah peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring di SD Al-Azhar I Bandar Lampung.

Subfokus penelitian ini adalah:

1. peran guru sebagai pendidik dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik.
2. Peran guru sebagai pembimbing dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik.
3. Peran guru sebagai motivator dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik.

### **E. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini agar tidak meluas dan menyimpang dari ajaran awal penelitian, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi pada pembelajaran daring dengan indikator sebagai berikut: peran sebagai pendidik, peran sebagai pembimbing, peran sebagai motivator, dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring.
2. Sampel penelitian ini adalah guru kelas IV (Empat) SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung.

### **F. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, dirumuskan masalah terkait dengan penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik?

3. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik?

### **G. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui dan mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring
2. mengetahui dan mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring
3. mengetahui dan mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring

### **H. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis bagi pembaca.

1. Manfaat Teoritis
  - 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Perkembangan Sosial-emosi.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian yang akan dilakukan untuk perkembangan sosial emosi peserta didik.
2. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi Guru  
Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam melakukan perkembangan sosial-emosi anak.
  - 2) Bagi Peserta Didik  
Peserta Didik mendapatkan bimbingan dengan baik sehingga perkembangan sosial-emosi anak dapat berkembang secara optimal. Serta peserta didik mampu mengendalikan emosinya, sehingga dapat berinteraksi

melakukan kegiatan atau aktivitas bersama teman-temannya.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono berpendapat, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai antonimnya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara purposiven dan snowball, teknik pengumpulan dengan gabungan (triangulasi), analisis serta bersifat induktif/kualitatif, kemudian hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan arti dari pada generalisasi.<sup>48</sup> Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini.

Metode pendekatan penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode baru, dikarenakan popularitas nya belum lama, dinamakan metode pos positivistik karena berdasarkan pada filsafat pos positivisme. Metode ini dinamakan metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretif sebab data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa serta kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual apa adanya saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

#### **1) Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Tepatnya dimulai pada tanggal 1 April 2021 sampai dengan 4 Mei 2021.

## 2) Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung. Pada kelas IV (Empat).

## 3. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yang merupakan teknik penelitian sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya narasumber merupakan pihak paling paham terhadap apa yang ingin kita ketahui, atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah guru (pendidik) kelas IV SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung. Pendidik kelas IV SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung berjumlah 6 orang dengan 6 kelas, akan tetapi subjek pendidik pada peneliti ini hanya berjumlah 4 orang dengan 4 kelas yang dimana masing-masing kelas terdapat 28-30 peserta didik. Peneliti memilih 4 guru tersebut dikarenakan rekomendasi dari pihak kepala sekolah Al-Azhar 1 Bandar Lampung.

## 4. Sumber Data

Menurut Loflan dan Lofland yang dikutip oleh Moloeng, kata-kata adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif, dan tindakan, selanjutnya merupakan tambahan misalnya dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata, tindakan sumber data tertulis, foto, dan statistik. Berkaitan dengan hal tersebut maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

### 1) Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait

yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik dan teman sebaya peserta didik.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau yang di peroleh dari hasil dokumentasi seperti gambar tugas portofolio peserta didik. Untuk data skunder dalam penelitian ini berasal dari hasil dokumentasi di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung terkait peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

### 1) Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu dilokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti dapat merekam dan mencatat baik secara struktur maupun semi struktur (misalnya mengajukan pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti).<sup>13</sup>

### 2) Wawancara

Peneliti kualitatif dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan. Bisa juga mewawancarai dengan telepon atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang

---

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi 3, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 267.



dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.<sup>14</sup> Didalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan cara *face-toface interview* yaitu wawancara secara langsung dengan partisipan.

### 3) Dokumentasi

Peneliti bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif dokumen ini bisa berupa dokumen public seperti makalah, atau koran. Dokumen privat seperti *diary*, buku harian atau surat. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan. Dapat diakses kapan saja bagian sumber informasi yang dibutuhkan, menyajikan data yang berbobot data ini biasanya telah ditulis oleh partisipan, sebagai bukti tertulis peneliti.<sup>15</sup>

## 6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui fenomena alam maupun sosial yang sedang teliti. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Maka dari itu, penelitian ini dibantu oleh instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam, dan kamera. Alat tulis, alat perekam, dan kamera digunakan peneliti sebagai pendukung yang dapat memudahkan terlaksananya penelitian.

Pedoman observasi, wawancara serta dokumentasi diharapkan dapat membantu peneliti dalam memperoleh dan mendapatkan data kegiatan dan fakta-fakta yang terjadi di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung. Sebelum membuat pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi maka baiknya dibuat kisi-kisi penelitian dahulu. Hal ini dimaksudkan supaya dalam pembuatan pedoman observasi, wawancara serta dokumentasi akan lebih memudahkan peneliti dan juga sesuai dengan kajian teori yang telah ada.

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 268

<sup>15</sup> Ibid, h. 269.

Berikut merupakan kisi-kisi dari wawancara dan observasi yang disusun oleh peneliti.

1) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara perlu disusun agar proses wawancara berjalan baik dan tidak menyimpang dari pembahasan pada penelitian. Wawancara ini memiliki tujuan agar memperoleh dan mendapatkan data melalui tanya jawab secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru kelas IV SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung. Wawancara dilakukan disekolah tepatnya di ruang kelas IV pada saat pembelajaran sudah berlangsung. Kisi-kisi wawancara peneliti sajikan pada lembar lampiran.

2) Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan peneliti untuk memberikan panduan selama proses observasi sehingga tidak menyimpang dari fokus penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan selama proses belajar mengajar daring. Berdasarkan penjelasan teori pada bab sebelumnya, maka didapatlah indikator-indikator pedoman observasi pada penelitian ini. Kisi-kisi observasi peneliti sajikan pada lembar lampiran.

7. Teknik Analisa Data

Setelah diperoleh data maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan analisis yang bersifat kualitatif. Analisis data merupakan proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab permasalahan. Langkah-langkah dalam proses analisis data meliputi:

- a. Data Reduction(reduksi data)
- b. Data Display(penyajian data)
- c. Concludingdrawing/verification.<sup>72</sup>

Adapun penjelasan mengenai proses analisis data sebagai berikut:

- a. Data Reduction(reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahap reduksi data yang dikumpulkan adalah data observasi dan wawancara mengenai peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring.

b. Data display (penyajian data)

Data yang telah direduksi selanjutnya data tersebut didisplaikan atau disajikan datanya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Penyajian data paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Concluding drawing/verification.

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara apabila tidak memiliki bukti yang kuat. Namun apabila kesimpulan awal memiliki bukti yang kuat serta valid maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap ini penulis akan menarik kesimpulan mengenai peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Terdapat berbagai teknik dalam pemeriksaan keabsahan data diantaranya meningkatkan ketekunan yang dimana berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Selanjutnya terdapat triangulasi, yang dimana triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi dengan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti tidak

hanya mengambil satu sumber akan tetapi peneliti mengambil beberapa sumber untuk mendapatkan data antara lain kepada kepala sekolah, guru, peserta didik dan teman sebaya peserta didik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Pekerja atau personalia pendidikan merupakan seseorang yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan, seperti guru merupakan pemegang peran utama, manajer dalam pembelajaran dan administrator. Tenaga kependidikan ialah sebuah anggota masyarakat yang dimana dirinya mengabdikan diri dan diangkat guna menunjang jalannya pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berperan sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan bidang tersebut, serta berpartisipasi dalam menjalankan pendidikan.

Untuk bisa menghasilkan *output* yang berkualitas maka suatu lembaga pendidikan dapat menjalankan prosedur awal yaitu melalui perencanaan SDM yang matang pada saat perekrutan. Dengan demikian sistem pendidikan disekolah tersebut menjadi lebih baik dan akan mencapai suatu keberhasilan. Tenaga pendidik adalah guru, guru adalah seorang profesional dan bukan hanya sekedar sebagai seorang pahlawan tanpa tanda jasa yang tidak memperdulikan aspek ekonomis dari profesinya tersebut. Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik.<sup>16</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik dalam menjalankan fungsi pendidikan dilihat sebagai totalitas yang satu sama lain secara sinergi memberikan sumbangan terhadap proses pendidikan pada tempat dimana mereka memberikan pelayanan. Tugas tenaga kependidikan secara umum adalah memberikan pelayanan optimal kepada peserta didik.

---

<sup>16</sup> RR Aliyah, SA Lutfah, ZK Lathifah, "Pengelolaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Dasar (*The Management Of Teachers at Elementary Schools*)", *Didaktika Tauhid*, Vol: 4, No: 2, (2017), h. 75-86 < p-ISSN 2442-4544 e-ISSN 2550-0252>

Pelayanan optimal guru terhadap peserta didik dapat dilihat dari penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan secara efektif dan kehadirannya diterima oleh peserta didik dengan baik.

Mampu menjadikan dirinya sebagai manajer belajar yang baik, sekaligus teman belajar melalui proses pembelajaran yang dilakukannya (*learning form teaching process*), bahkan belajar dari peserta didik. Menurut Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan bahwasanya guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi standar *kualifikasi* akademik minimal pendidikan S1 dan kompetensi guru yaitu: kompetensi *pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>17</sup>

Fakri Gaffar dalam Supriadi ditulis kembali oleh Umronah mengatakan bahwa guru memiliki peranan strategis dan utama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pendidikan pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Pendidik yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik dan harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) secara efektif dan efisien, serta harus berpegang teguh kepada etik profesional, yaitu memiliki akhlak mulia, sebagai pendidik profesional, pendidik harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.<sup>18</sup>

## 2. Peran dan Tugas Guru

Guru dalam perannya sebagai pengajar artinya Mentrans-formasikan berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode dan teknik yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.. Selain itu, guru bukan hanya memiliki ilmu

---

<sup>17</sup> Umronah, “Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Di MTS Sunan Kalijaga Siwuluh Baulakamba Brebes”, *jurnal kependidikan*, Vol:6, No:2 (2018), h. 278-292 <DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2260>>

<sup>18</sup> Ibid, h. 278-292

pengetahuan yang banyak akan tetapi mengetahui pula kebutuhan, problem dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*).

Ahmad Tafsir mengungkapkan, pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniannya. Agar dapat memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam tugasnya, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.<sup>19</sup>

Menurut Sudarma proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemeran utama.<sup>20</sup> Disamping itu dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan perlu dilakukannya *kualifikasi* guru yang didasarkan oleh kesiapan guru dalam menjalankan tugas secara optimal dan Professional. Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan upaya sistem penilaian.

Guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk membina dan membimbing peserta didik. Latar belakang pendidikan guru tidak akan sama dengan guru lainnya sesuai dengan pengalaman yang telah dimasukinya dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas

---

<sup>19</sup> Sukring, “ Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik “ , *Jurnal Tadris*, Vol:1, No:1, (2016), h. 69-80 < <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>>

<sup>20</sup> Ridho Agung Juwantara, “Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, *Jurnal Terampil*, Vol: 6, No: 2, (2019), h. 185-191 <p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915>



seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun karena tidak sedikit guru yang diperlukan dalam madrasah maka latar belakang pendidikan sering kali tidak begitu diperdulikan.<sup>21</sup>

Menurut Juhji dalam jurnal ilmiah nya yang berjudul peran urgen guru dalam pendidikan mengungkapkan 7 peran guru yaitu sebagai pendidik, mengajar dan membimbing, pembaharu (*innovator*), sebagai model dan teladan, motivator dan pendorong kreativitas, sebagai aktor. Terkait dengan peran guru sebagai pembimbing guru memerlukan kompetensi dalam melaksanakan empat aspek.

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi;
- b. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka juga harus terlihat secara psikologis;
- c. Guru harus memaknai kegiatan belajar;
- d. Guru harus melaksanakan penilaian.<sup>22</sup>

Dari pengertian teori diatas dapat diartikan bahwasanya peran guru sebagai pembimbing guru haruslah memiliki empat aspek dalam proses pelaksanaannya sebagai pendidik. Yang pertama guru harus merencanakan, kedua guru harus melakukan pelaksanaan dengan keterlibatan langsung dengan peserta didik dan guru haruslah memaknai kegiatan pembelajaran, dan yang ketiga guru haruslah melaksanakan evaluasi dalam hal ini seperti melakukan penilaian sesudah proses pembelajaran.

Guru dapat diartikan sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan yang dimana perannya berdasarkan pengetahuan yang dia miliki dan juga rasa tanggung jawab juga kelancaran

---

<sup>21</sup> Yosep Aspat Alamsyah, “*Expert Teacher Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli atau Experet Teacher* “ , *Jurnal Terampil*, Vol:3, No1 (2016), h. 26 <p-ISSN 2355-1925>

<sup>22</sup> Juhji, “Peran Urgent Guru Dalam Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol:10, No:1, (2016), h. 52-62 < ISSN 1978-8169>

perjalanan ada pada guru. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik saja tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang akan lebih dalam dan kompleks. Bimbingan bisa diartikan sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan secara berkesinambungan.

Diharapkan bimbingan tersebut individu dapat memahami dirinya, sehingga ia akan sanggup mengarahkan dirinya dan akan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan juga keadaan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian individu dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan kesan yang sangat berarti. Guru juga bertanggung jawab dalam hal mengajar artinya membantu pengembangan *intelektual*, *afeksi* dan *psikomotor* dengan cara penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, keterampilan dan juga evaluasi.

Pendidikan di Indonesia membutuhkan guru yang menghayati tugasnya sebagai panggilan. Hansen menjelaskan dua unsur penting dari panggilan, yaitu (1) pekerjaan itu membantu mengembangkan orang lain; (2) pekerjaan itu juga mengembangkan dan memenuhi diri sendiri sebagai pribadi. Ini berarti, guru pertama-tama harus mengembangkan anak didik yang dibimbing untuk berkembang menjadi sempurna baik dalam bidang pengetahuan maupun kehidupan yang lebih menyeluruh. Dalam istilah Driyarkara, guru menjalankan fungsinya membantu anak didik berkembang menjadi manusia yang lebih utuh.<sup>23</sup>

Dalam pengelolaan manajemen peserta didik yang baik tidak terlepas dari peran guru yang paling utama semua komponen dalam sekolah yang saling mendukung satu sama lain merupakan faktor yang sangat penting dalam kemajuan peserta didik. Manajemen ini perlu dirancang sedemikian hingga tujuan pendidikan dapat terlaksana. Beberapa hal yang

---

<sup>23</sup> M Yusri Bachtiar, "Pendidik dan Tenaga Kependidikan," *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol:6, No:3, (2016), h. 196-202 <  
<http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>>

perlu dilakukan guru dalam manajemen peserta didik ialah, bermula dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, penugasan, pembimbingan peserta didik, evaluasi dan dilanjutkan dengan tindak lanjut.<sup>24</sup>

Dalam tahap evaluasi guru bisa dengan cara memberikan penilaian terhadap peserta didik. Tahap penilaian yang harus diperhatikan guru ialah yang pertama guru haruslah melakukan tahap pertimbangan tahap ini merupakan kondisi yang terdapat pada masa kini yang digunakan sebagai prediksi masa akan mendatang, selanjutnya ialah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan mendasarkan diri terhadap pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya.<sup>25</sup>

Tujuan dari evaluasi sendiri ialah untuk mengetahui seberapa jauh pendidikan yang berupa kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan, memberikan objektivitas peserta didik terhadap tingkah laku dan hasil belajar, agar dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, menentukan layak tidaknya peserta didik untuk tahap selanjutnya, dan untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>26</sup>

Guru juga menuntut adanya kualifikasi dan kompetensi yang harus dipenuhi secara Professional. Ada empat kompetensi yang harus dipenuhi guru, yakni a) kemampuan pedagogik yang terkait langsung dengan *teaching skill*; b) kemampuan Professional terkait dengan penguasaan konten materi ajar; c) kemampuan sosial terkait dengan kelihaian guru dalam berkomunikasi; d) kemampuan kepribadian terkait

---

<sup>24</sup> Herian Permana Putra, *Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar*, Edisi 1, (Bandar Lampung, Lampung, 2018), h. 25- 31.

<sup>25</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Edisi 2, (Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta, 2016), 19.

<sup>26</sup> Ibid. Hal:31- 34

dengan keberadaannya sebagai sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>27</sup>

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub kompetensi dalam kompetensi sosial meliputi:<sup>28</sup>

- a. Bersikap inklusif. Bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah NKRI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan
- e. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- f. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Tugas dalam mendidik merupakan rangkaian dari proses belajar-mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi contoh dan membiaskan. Kemendiknas (2000) mengindikasikan bahwa tugas utama guru antara lain adalah sebagai berikut: (1) Tugas guru sebagai pengajar (Instruksional). Sebagai pengajar (instruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian

---

<sup>27</sup> Fauzan, Leyla Hilda, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, Edisi 1, (Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru, 2019), h. 4

<sup>28</sup> Syofnida Ifrianti, *“Teori dan Praktik Microteaching”* Edisi 1, (Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pranala, 2019), h. 6.

setelah program itu dilaksanakan; (2) Tugas guru sebagai pendidik (Edukator). Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna; (3) Tugas guru sebagai pemimpin (Managerial). Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>29</sup>

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

Ada beberapa alasan mengapa guru atau mahaPeserta didik calon guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Alasan-alasan itu sebagai berikut, mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar. Semua orang memiliki aspek perkembangan yang jumlahnya sama tetapi memiliki kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda-beda.

---

<sup>29</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitupun anak sekolah dasar. Ada yang unggul dalam hal akademik tetapi rendah dalam hal non akademik, ada yang unggul aspek kognitifnya tetapi rendah dalam aspek sosial begitupun sebaliknya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor gen dan faktor lingkungan.

### **3. Peran guru sebagai pembimbing**

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan diri mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Peserta didik adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan peserta didik seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama.

Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar peserta didik jadi "itu" atau jadi "ini". Peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi

seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya.

Lebih jauh, Abin Syamsuddin (2003) menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah peserta didik, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional. Sofyan S. Willis (2004) mengemukakan tingkatan masalah peserta didik yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar.<sup>30</sup>

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Menurut Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :<sup>31</sup>

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.
- b. Membantu konselor mengidentifikasi Peserta didik-Peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang peserta didik tersebut.

---

<sup>30</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Edisi 4, (Bandung: Remaja Resdakarya, 2017), h 34

<sup>31</sup> Erman P, Atmi, " Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Pendidikan*, Vol:2, No:2 (2018), h. 97-102



- c. Mengalih tangankan Peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
- d. Menerima peserta didik alih tangan dari konselor, yaitu Peserta didik yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus. seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-Peserta didik dan hubungan peserta didik yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Jika melihat realita bahwa di Indonesia jumlah tenaga konselor profesional memang masih relatif terbatas, maka peran guru sebagai pembimbing tampaknya menjadi penting. Ada atau tidak ada konselor profesional di sekolah, tentu upaya pembimbingan terhadap Peserta didik mutlak diperlukan. Jika kebetulan di sekolah sudah tersedia tenaga konselor profesional, guru bisa bekerja sama dengan konselor bagaimana seharusnya membimbing Peserta didik di sekolah. Namun jika belum, maka kegiatan pembimbingan Peserta didik tampaknya akan bertumpu pada guru. Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan

menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

- b. Guru dapat memperlakukan Peserta didik sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.
- c. Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data Peserta didik yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
- d. Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada Peserta didiknya untuk mengkonsultasikan berbagi kesulitan yang dihadapi Peserta didiknya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
- e. Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan Peserta didiknya, khususnya ketika Peserta didik mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, peserta didik semakin berkurang ketergantungannya kepada guru. Bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri.

#### **4. Peran guru sebagai pendidik**

Pendidik dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan

pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>32</sup>

Menurut Hamid Darmadi peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.<sup>33</sup>

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.<sup>34</sup>

Menurut teori KetamanPeserta didikan yang mengaitkan peran besar guru dalam mendidik yaitu Trilogi Kepemimpinan yang digunakan para pemimpin (guru) dengan melaksanakan: 1. Ing ngarsosung tulodo: di depan memberi

---

<sup>32</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2018), hal. 27

<sup>33</sup> Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Pendidikan*, Vol: 13, No: 2 (2016) , h. 161-174 <DOI:http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>

<sup>34</sup> Ibid. h 161-174

contoh dan teladan, 2. Ing madyo mangun karso: berada ditengah membangun semangat, dan 3. Tut wuri Handayani: mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh.<sup>35</sup>

Pengertian dan fungsi Pendidikan yang dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seperti halnya yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara diatas bentuk perilaku yang harus dirumuskan dalam tujuan pendidikan dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi atau tiga bidang, yaitu bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan pengembangan sikap sosial melalui nilai-nilai sosial dalam kehidupan manusia dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan formal.

Model pembelajaran berkarakter:

- a. Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.
- b. Keteladanan, memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan SDM.
- c. Pembinaan disiplin peserta didik, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*)

## 5. Peran Guru Sebagai Motivator

Motivasi dari kata motif yang berarti “dorongan” atau “rangsangan” atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi juga dapat diartikan dengan dorongan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan terperinci untuk meningkatkan kualitas diri.

---

<sup>35</sup> Dwi Septy Maysaroh Fauziah, Heri Maria Zulfiati. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengtahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman”, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 6, No 2, Januari 2020 , hlm.850-855

Menurut Robbin mengatakan bahwa suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya ke arah setiap tujuan. Pendapat serupa di kemukakan oleh Adair motivasi adalah apa yang membuat orang melakukan sesuatu, tetapi arti yang lebih penting dari kata ini adalah bahwa motivasi adalah apa yang membuat orang benar-benar berusaha dan mengeluarkan energi demi apa yang mereka lakukan.<sup>36</sup>

Definisi yang sederhana dari kata motivasi membuat orang mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan rela dan baik. Uno menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari sebelumnya.

Di sekolah seringkali terdapat anak suka membolos, tidak memperhatikan, tidur, dan bermain dengan sesama teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa guru belum berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar Peserta didik dapat belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum dapat dijadikan indikator bahwa seorang anak bodoh terhadap mata pelajaran itu.

Sering kali terjadi seseorang anak malas terhadap mata pelajaran, tetapi sangat giat dan berhasil dalam mata pelajaran lain. Hal ini terjadi dikarenakan seorang guru gagal dalam menjalankan tugas yang diantaranya melupakan faktor motivasi. Dalam dunia pendidikan motivasi selalu menjadi faktor yang dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Didalam proses belajar

---

<sup>36</sup> Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD", Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar" Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 8 April 2017

mengajar motivasi merupakan salah satu instrumen penting bagi keberhasilan Peserta didik.

Seorang peserta didik yang mengurung dirinya dalam kamar untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi ujian, terjadi karena adanya motivasi yang mendorongnya untuk belajar demi keberhasilan dan kelulusannya. Oleh karena itu peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada Peserta didik, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi Peserta didik agar memiliki prestasi dalam belajar. karena Peserta didik yang memiliki motivasi yang lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan Peserta didik yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Adapun peranan guru sebagai motivator adalah: a) Bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima Peserta didik dengan segala kekurangan dan kelebihan, mau menanggapi pendapat Peserta didik secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari peserta didik, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap peserta didik. b) Membantu Peserta didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para peserta didik, mendorong peserta didik untuk sekali waktu mengungkapkan perasaannya, membantu Peserta didik agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.<sup>37</sup>

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran

---

<sup>37</sup> Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar", Jurnal Tadrib, Vol. 1, No 2. Desember 2015

apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (homoludens, homopuber, dan hompsapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dan bersemangat belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

## **B. Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik**

### **1. Pengertian perkembangan sosial emosi**

Menurut Harlock ditulis kembali oleh Abd Malik Dachlan, dkk. Perkembangan sosial emosi adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam masyarakat, diperlukan tiga proses, yaitu: 1). belajar berperilaku sesuai dengan norma dimasyarakat; 2). belajar memainkan peran sosial didalam bermasyarakat; 3). Mengembangkan pola pikir, sikap, serta tingkah laku terhadap orang lain dan kegiatan bermasyarakat.<sup>38</sup>

Menurut Daniel Goleman ditulis kembali oleh Abd Malik Dachlan, dkk. Keberhasilan hidup seseorang lebih

---

<sup>38</sup> Abd Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2019), h. 1-5.

ditentukan oleh kemampuan emosionalnya dibandingkan dengan kemampuan intelektualnya. Menurut Plato ditulis kembali oleh Abd Malik Dachlan, dkk secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoom politician*).. Sedangkan menurut Loree ditulis kembali oleh Abd Malik Dachlan, dkk. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungannya.<sup>39</sup>

Menurut Muhibin ditulis kembali oleh Abd Malik Dachlan, dkk. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock ditulis kembali oleh Abd Malik Dachlan, dkk, mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma atau harapan sosial.<sup>40</sup>

Suyadi ditulis kembali oleh Rina Wijiyanti dan M Ramli Akbar menerangkan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Sementara perkembangan emosi adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Menurut Susanto ditulis kembali oleh Nur Shintya Isbani, dkk, makna sosial ialah sebagai upaya pengenalan anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 5-6

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 5-6.

<sup>41</sup> Rina Wijayanti, M Ramli Akbar, “ Kompetensi Pedagogis Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang ”, *Jurnal Pedagogi*, Vol: 2, No: 3, (2016), h. 27-45



Menurut Sujiono ditulis kembali oleh Nur Shintya Isbani, dkk, menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial.<sup>42</sup>

Kemudian Sukmadinata ditulis kembali oleh Nur Shintya Isbani, dkk, memberikan definisi bahwa emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negatif.<sup>43</sup>

Menurut Campos dan Saarni ditulis kembali oleh Nur Shintya Isbani, dkk, emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well being* dirinya. Juntika ditulis kembali oleh Nur Shintya Isbani, dkk, mendefinisikan emosi sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum bahkan sesudah terjadinya perilaku. Daniel Goleman ditulis kembali oleh Nur Shintya Isbani, dkk, menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya pada suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>44</sup>

Menurut Lazarus yang dikutip oleh Mashar dan ditulis kembali oleh Rina Wijayanti dan Ramli Akbar mengungkapkan bahwa emosi ialah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara berdaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental. Emosi juga dapat diartikan sebagai aktifitas badaniah secara eksternal, atau reaksi

---

<sup>42</sup> Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, Luh Ayu Tritayana, "Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak", *E-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 3, No: 1, (2015)

<sup>43</sup> *Ibid*, V:3, No:1

<sup>44</sup> *Ibid*

menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.<sup>45</sup>

Menurut Musbikin dikutip kembali oleh M Saleh dan Mikyal perkembangan sosial emosi adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam makna ini anak diupayakan pembekalan sikap peka terhadap lingkungan. Bagaimana dalam berinteraksi anak diberi pemahaman bahwa setiap orang berbeda-beda dan juga memiliki kesamaan. Oleh karenanya, kesamaan disikapi sebagai anugerah, dan begitu dengan perbedaan disikapi sebagai nikmat keragaman dari sang pencipta. Sehingga kematangan sosial emosi akan sangat mempengaruhi cara interaksi anak dalam menanggapi setiap problematika yang dihadapinya.<sup>46</sup>

Menurut Meier dikutip kembali oleh Zulkarnain emosional berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosional yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosional yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri pembelajar. Untuk menciptakan emosional yang positif pada diri Peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan penciptaan kegembiraan dalam belajar.<sup>47</sup>

Perkembangan sosial adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat.

---

<sup>45</sup> Rina Wijayanti, M Ramli Akbar, “ Kompetensi Pedagogis Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang ”, *Jurnal Pedagogi*, Vol: 2, No: 3, (2016), h. 27-45

<sup>46</sup> M Shaleh, Mikyal Hardiyati, “ Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar ”, *Jurnal of Islamic*, Vol:2, No:2, (2019), h. 19-31 <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>>

<sup>47</sup> Zulkarnain, “Tinjauan Al-Quran dan Relevansinya Dalam Pendidikan ”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol:5, No:2, (2018), h. 89-100 <DOI:<https://doi.org/10.32923/tarbaw.v5i2.836>>

Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat:13)*

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah telah menyerukan manusia untuk menjadi mahluk sosial dan berbuat baik antara satu sama lain. Dari lahir manusia telah ditakdirkan untuk saling mengenal satu sama lain untuk hubungan sosial nya. Sebagian psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial itu dimulai ada sejak anak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis, adalah dalam rangka mengadakan kontak/hubungan dengan orang lain. Atau anak tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar.<sup>48</sup>

Perkembangan sosial dan emosi yang sehat sangatlah penting untuk anak. Hal ini akan menjadikan anak mampu untuk bertingkah laku yang pantas, memahami arti hidup, serta mampu melewati masa-masa anak-anak hingga ke fase dewasa tanpa kendala apapun. Sementara keterampilan bersosialisasi adalah kemampuan anak untuk bekerja sama

---

<sup>48</sup> Arista Ramayanti, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata Di Taman Kanak-Kanak AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH Teluk Betung BANDAR LAMPUNG" (Skripsi Progam PIAUD Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018).

dan bermain dengan orang-orang disekitarnya. Mampu memberi perhatian terhadap orang dewasa atau guru, dan mampu berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.<sup>49</sup>

## 2. Urgensi Perkembangan Emosi dan Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial emosi sangatlah penting untuk proses anak dari fase kanak-kanak menuju dewasa. Berikut adalah alasan mengapa perkembangan sosial sangat penting untuk dilakukan.<sup>50</sup>

### a. Kompleksitas Kehidupan Yang Dihadapi Anak

Dinamika kehidupan, perkembangan zaman termasuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tidak seluruhnya akan membawa dunia kehidupan didunia ini menjadi lebih teratur, tentram, damai dan bahagia. Bahkan bisa jadi kondisi tersebut dapat menjadikan kehidupan ini semakin sulit untuk di maknai, dikendalikan, dan dinikmati. Aspek sosial emosional membutuhkan bantuan dan program yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku dan sikap sosial emosional anak, keadaan anak, keadaan lingkungan saat ini sangat besar pengaruhnya terhadap anak.

Dibawah ini contoh perilaku emosi dan sosial yang menyertai generasi sekarang dan yang membuat emosi dan sosial sangat penting untuk diperhatikan:

#### 1) Perilaku Kesenian dan Pemurung.

Hal ini banyak dialami karena diantaranya disebabkan kesibukan orang tua mereka. Kedua orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah, mengakibatkan secara emosi maupun sosial menjadi kurang perhatian dan terlantar. Konflik rumah tangga yang terjadi dalam rumah dan terjadi dihadapan anak-anak juga akan sangat memengaruhi keadaan sosial emosinya, dan banyak kasus yang sering terjadi dalam kehidupan

---

<sup>49</sup> M Arif Khoirudin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional ", *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, Vol: 29, No: 2, (2018), h. 425-438

<sup>50</sup> Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfansyah, Tasaman, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2019), h. 6-15

keluarga saat ini dikarenakan desakan ekonomi dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupan.

Bahkan sering terjadi karena pertengkaran orang tua, anak menjadi pelampiasan emosi orangtuanya. Dampak dari semua ini adalah anak akan menjadi sosok pribadi yang menyendiri dan pemurung. Apabila kejadiannya sekali dan sebentar mungkin dampaknya tidak akan terlalu fatal untuk anak, tetapi jika terus-menerus maka anak akan mengalihkan perhatiannya dalam hal-hal sebagai pengganti atas ketiadaan perhatian sosial dan emosi dari keluarganya.

Perilaku Beringas dan Kasar.

Berbagai tekanan kerab mendatangi sosok seorang pelajar dari kekurangan uang jajan, berebut kendaraan umum menuju kesekolah, terbatasnya berbagai sarana ekspresi dan aktualisasi diri dari sekolah maupun dimasyarakat. Tuntutan-tuntutan yang berkembang akibat tayangan televisi, sajian radio , komunikasi telepon, penggunaan internet cukup memberikan andil dalam menekan emosi dan proses sosialisasi yang mengiring anak pada perilaku beringas dan kasar.

Dalam Al-Quran telah disajikan bahwa jika bersikap kasar, maka akan dijauhi oleh orang sekitar.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka dengan sebab rahmat (yang melimpah-limpah) dari Allah (kepadamu wahai Muhammad), engkau telah bersikap lemah-lembut kepada mereka (sahabat-sahabat dan pengikutmu), dan kalaulah engkau bersikap kasar lagi keras hati, tentulah mereka lari dari kelilingmu. Oleh itu maafkanlah mereka (mengenai kesalahan yang mereka lakukan terhadapmu), dan pohonkanlah ampun bagi mereka, dan juga bermesyuaratlah dengan mereka dalam urusan (peperangan dan hal-hal keduniaan) itu. kemudian apabila engkau telah berazam (sesudah bermesyuarat,

*untuk membuat sesuatu) maka bertawakalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengasihi orang-orang yang bertawakal kepadanya. (QS. Al-Imran:159)*

2) Perilaku rendahnya sopan santun.

Perilaku ini dapat terlihat dan dilihat pada berbagai kesempatan, dirumah, disekolah, tempat umum, dan sebagainya. Sudah sulit didengar kata maaf, ucapan terimakasih, ucapan salam, dan perilaku kesopanan lainnya yang lahir didalam perkataan anak, bahkan hingga generasi yang lebih dewasa. Bahkan yang lebih memprihatinkan rendahnya sikap sopan santun antara yang muda kepada yang lebih dewasa. Seperti misalkan tidak sengaja menyentuh tubuh temanya hingga terjatuh, tidak sengaja menjatuhkan barang milik temanya, atau bahkan tanpa sadar telah melukai perasaan temanya karena perkataannya.

Dalam Al-Quran ada sebuah kisah anak yang tidak mau menurut kepada orang tuanya, yang bisa disebabkan oleh rendahnya sikap sopan santun anak.

وَهِيَ تَجْرِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنِي أَرْكَبَ  
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢

Artinya: *(Mereka semua naik) dan bahtera itu pun bergerak laju membawa mereka dalam ombak yang seperti gunung-ganang, dan (sebelum itu) Nabi Nuh memanggil anaknya, yang sedang berada di tempat yang terpisah daripadanya: "Wahai anaku, naiklah bersama-sama kami, dan janganlah engkau tinggal dengan orang-orang yang kafir (QS. Hud:42)*

قَالَ سَأُوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ٤٣

Artinya: *Anaknya menjawab: "Aku akan pergi berlandung ke sebuah gunung yang dapat menyelamatkan aku daripada ditenggelamkan oleh air". Nabi Nuh berkata: "Hari ini tidak ada sesuatu pun yang akan dapat melindungi dari azab*

*Allah, kecuali orang yang dikasihani olehnya". Dan dengan serta-merta ombak itu pun memisahkan antara keduanya, lalu menjadilah ia (anak yang durhaka itu) dari orang-orang yang ditenggelamkan oleh taufan. (QS. Hud: 43)*

Ayat diatas menceritakan kisah Nabi Hud dan kedurhakaan anaknya yang tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya sendiri. Maka celakalah anak tersebut ditenggelamkan oleh taufan. Begitu pula sikap sopan santun apabila seorang anak yang tidak memiliki etika sopan santun maka akan menenggelamkan dirinya sendiri kemasa depan yang tidak baik dalam lingkup sosial.

### 3) Perilaku cemas dan gugup

Tekanan yang mengarah dengan menggiring anak menjadi cemas dan gugup sangat banyak menghampiri anak-anak dan pelajar. Berbagai beban yang dihadapi anak baik dari pihak keluarga, teman bergaulnya, maupun dari lingkungan sekolah menjadikan anak lebih mudah stres dan frustrasi, yang mengakibatkan mengganggu emosi dan perilaku sosial anak. Adanya tekanan emosi membuat anak menjadi sering cemas, bahkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya akan terganggu, misalnya dikarenakan stres anak akan menjadi sulit berbicara atau bercerita dan menyampaikan sesuatu yang telah dipelajari.

Contoh dari perilaku cemas adalah seorang anak yang memiliki rasa percaya diri rendah, serta mungkin tidak pernah terlibat sekalipun dalam hal berbicara didepan banyak orang, maka anak akan merasakan kecemasan dan kegugupan yang sangat tinggi disaat anak diminta untuk maju berbicara didepan banyak orang. Suaranya akan terdengar pelan bahkan hingga tidak terdengar didalam satu kelas, jantungnya akan berdegup sangat cepat, dan badanya akan merasakan dingin. Hal ini dikarenakan anak kurang dalam sikap percaya diri dan

khawatir ada yang tidak mendengarkan saat dia berbicara didepan.

4) perilaku *implusif*

Berbagai tekanan pada emosi dan sosial anak mengakibatkan anak kurang mau dan mampu menahan diri berbuat dan bertindak. Sering kali pada tempo yang cepat mereka dapat merusak sesuatu tanpa berpikir akibat dan dampak-dampaknya. Sehingga sering sekali menjerumuskan dirinya pada keadaan yang merusak.

5) Anak adalah praktisi dan investasi masa depan

Pentingnya disadari mengenai perkembangan sosial emosional anak dimulai sejak dini atau sejak mereka berada prasekolah karena anak adalah praktisi masa depan. Dia lah yang akan mengisi baik atau buruknya hari esok. Kegagalan dalam memberikan pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan perlakuan merupakan bencana bagi kehidupan anak dikemudian hari. Kegagalan anak ditahap awal merupakan prediktor penting bagi kegagalan berikutnya.

Jadi, tahun-tahun awal sangat penting karena pada masa itu kita menetapkan jalur-jalur yang menjadi dasar semua pengalaman-pengalaman pelajaran masa depan. Dalam diri anak perlu diberikan dan dikembangkan nilai-nilai mendasar yang dapat digunakan secara fungsional dalam kehidupannya kelak. Sejak dini anak harus sudah dikenalkan pada kemampuan mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi serta perilaku sosialnya agar dapat merespons dengan baik setiap kondisi emosi dan sosial yang merangsang dan muncul dihadapannya.

6) Fase strategis pendidikan dan pengembangan anak

Sejak seorang bayi lahir, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan-sambungan antara sel dan proses inilah yang mungkin membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidupnya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa lebih dari 50% perkembangan individu terjadi



pada masa usia dini. Dr. Marinque menyimpulkan bahwa nilai kecerdasan anak tetap meningkat sehingga makin memperlebar kesenjangan kecerdasannya dan meninggalkan teman-temannya.

Dr. Maria Montessori, menyimpulkan bahwa usia sejak lahir hingga anak usia 6 tahun adalah tahun formatif, yaitu usia terpenting dalam pembentukan kepribadian individu. Kepribadian tersebut melembaga ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realitas pada usia kanak-kanak.

- 7) Upaya mengimbangi pandangan tentang keunggulan IQ dibandingkan EQ.

Kecerdasan akademis sedikit kaitannya dengan kehidupan emosi karena secara umum kecerdasan akademis atau IQ (*intelligence Quotient*) relative dipengaruhi oleh faktor bawaan, sedangkan kecerdasan emosi atau Ei (*Emotional Intelligence*) dapat tumbuh dan berkembang seumur hidup dengan proses belajar. Orang dengan IQ tinggi dapat menjadikan dirinya pilot akan tetapi IQ tanpa kecerdasan emosi bisa menjadikan dirinya sebagai pilot yang kurang cakap. Menurut Goleman IQ menyumbang dalam kehidupan pribadi individu paling banyak 20% untuk kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% ditentukan faktor lain, yaitu kecerdasan emosi.

- 8) Tuntutan agar anak segera memiliki keterampilan mengelola emosi sosialnya.

Pada usia dini anak cenderung mengekspresikan emosi sebagai upaya menceraikan rasa aman, baik ditampilkan melalui tangisan ataupun melalui amarah. Keduanya merupakan cara anak untuk mencari perhatian orang lain disekitarnya (sosialisasi). Kebanyakan masalah yang sering muncul pada masa kanak-kanak berawal dari gejala emosi dan perkembangan tersebut masih minim. Harus ada pembekalan yang memadai tentang pengelolaan emosi pada setiap anak agar dapat memenuhi

tuntutan penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun teman bermain.

Perkembangan sosial dan emosi yang sehat sangatlah penting untuk anak. Hal tersebut akan menjadikan anak mampu bertindak laku yang pantas, memahami arti hidup, serta mampu melewati masa anak-anak hingga dewasa tanpa halangan apapun. Sementara itu keterampilan bersosialisasi adalah kemampuan anak untuk bekerja sama dan bermain dengan orang sekitar. Mampu memberi perhatian terhadap orang yang lebih dewasa ataupun gurunya disekolah, dan juga anak mampu berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

### **3. Tahap Perkembangan Sosial Emosi Erik Erikson Usia Sekolah Dasar**

Psikolog dan psikoanalisis Erik Erikson membagi dalam 8 tahap perkembangan sosial emosi. Empat tahun pertama berkaitan dengan perkembangan sosial emosi pada usia bayi hingga 12 tahun dan empat tahun berikutnya pada usia 12 tahun hingga dewasa. Menurutnya tahap setiap usia memiliki tahapan berbeda dalam perkembangan sosial emosi. Disini peneliti hanya akan menjelaskan tahap perkembangan sosial emosi usia 6- 12 tahun yaitu usia tahap sekolah dasar.

Konflik yang ada pada tahap ini adalah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan adalah “kompetensi” atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenal keterampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Keberhasilan yang diraih anak akan mampu menghasilkan rasa percaya diri pada anak, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah *inferioritas*.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Abd. Malik, Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Edisi 1, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), h. 33

Tahap ini berkembang pada usia sekolah. Di sini anak akan belajar bagaimana berkompetensi dalam kelompok, dengan mengembangkan 3 keterampilan sosial, seperti:

- a. Bagaimana mematuhi peraturan dan hubungannya dengan persahabatan. Misalnya ketika mendapat tugas piket, bagaimana dia akan mengingatkan temanya yang terlambat tanpa menimbulkan konflik, berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok, dan sebagainya.
- b. Belajar bagaimana bermain dengan struktur dan aturan tertentu. Misalnya, ketika anak aktif berpartisipasi dalam permainan kasti. Disana ia akan belajar bagaimana menang dengan tetap berpegang pada aturan dan kerja tim.
- c. Belajar bagaimana menguasai mata pelajaran disekolah dan didisiplinkan diri untuk mempelajari materi. Jika emosi-sosial seorang anak berkembang baik, percaya dan merasa aman dengan lingkungannya, pandai berinisiatif, maka ia akan memiliki kompetensi yang unggul dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, seseorang anak yang ragu-ragu akan selalu merasa tidak aman, malu, selalu merasa bersalah sampai akhirnya ia menjadi orang yang inferior (kalah).<sup>52</sup>

Erikson berpendapat yaitu dalam perjalanan hidup manusia, setiap individu akan mengalami tahapan perkembangan dimulai dari ia bayi sampai dengan lanjut usia. Perkembangan selama hidup tersebut dihadapkan dengan delapan tahapan yang dimana didalamnya memiliki masing-masing nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau malah sebaliknya. Erikson mengungkapkan setiap tahapan merupakan krisis atau konflik yang memiliki sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan anak dimasa depan.

---

<sup>52</sup> M Arif Khoirudin, “ Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosi “, *Jurnal institut Agama Islam Tribakti Kediri*, Vol:29, No:2, (2018), h. 425-438

Menurut Erikson ditulis kembali oleh Istihana perkembangan psikososial pada usia enam sampai pubertas, anak akan mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Peristiwa penting dalam tahap ini anak akan mulai masuk dalam jenjang sekolah dasar, mulai dihadapkan dengan teknologi dan masyarakat dan pembelajaran pada tahap ini tidak hanya terjadi didalam sekolah. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial akan meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada diantara mereka yang telah menampakkan perilaku usia dewasa.<sup>53</sup>

#### **4. Aspek- aspek Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan emosi adalah perkembangan dimana anak mampu mengenali diri sendiri dan bagaimana perasaannya sendiri, sedangkan perkembangan sosial emosional adalah dimana anak mampu memahami perasaan orang lain, dapat bergaul dengan baik bersama teman, dan mampu membangun hubungan dengan orang-orang dewasa disekitarnya. Apabila seseorang anak mampu memahami perasanya sendiri, memahami perasaan orang lain, dan membangun pertemanan, bergaul dengan baik, saling memberi , artinya anak sudah mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional. Ia mempunyai tingkat kematangan sosial emosional yang baik.

Dengan mampu mengenal perasaannya sendiri, emosinya sendiri, maka ia akan mampu mengendalikan dirinya sendiri, tetapi semua anak perlu diajarkan, dilatih, yang akhirnya akan menjadi otomatis dalam pengendalian emosi dan perilakunya. Pada dasarnya terdapat lima aspek pembelajaran ber keterampilan sosial emosional pada anak sejak anak usia sangat dini sekali. Kelima aspek tersebut antara lain:<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Istihana, “Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah, “ *Jurnal Terampil*, Vol:2, No:2, (2015), h. 277 <p-ISSN 2355-1925>

<sup>54</sup> Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak GIFTED*, Edisi 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 22-25

a. Perkembangan *Self-Awareness*

*Self-awareness* adalah kemampuan anak dalam mengenal dirinya sendiri. Kapan terjadinya *self-awareness* ini telah diketahui oleh para psikolog melalui bukti percobaan yang dilakukan oleh Daniel Stern. Daniel membuat sebuah percobaan terhadap balita dan mengamati kapankah balita tersebut akan mengenali dirinya sendiri. Dari sini perkembangan balita ini akan maju, ia akan mengenali kata saya atau aku dan siapa saja orang-orang disekitarnya. Ia mulai mampu membedakan dirinya dan orang sekitarnya, memahami bahwa ia merupakan bagian dari lingkungannya.

b. *Self-concept* dan *Self-esteem*

Setelah mengenal diri sendiri, maka berkembanglah menjadi *self-concept* atau konsep diri. *Self-concept* adalah bagaimana persepsi seorang anak terhadap dirinya sendiri, perasaannya, dan perilakunya. *Self-concept* ini akan banyak mempunyai peranan dalam pembentukan jati diri seorang anak, mengembangkan motivasi, dan rasa percaya diri anak. Secara garis besar, *self-concept* memiliki banyak dimensi, salah satunya ialah *self-esteem* atau rasa harga diri. *Self-esteem* merupakan bagaimana seorang anak dapat menilai dirinya sendiri. *Self-esteem* berkaitan dengan bagaimana konsep tentang diri seorang anak, yang mengacu pada karakteristik fisik, psikologis, gender, ras, etnis dan identitasnya. *Self-esteem* juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat.

c. *Empathy*

*Empathy* adalah kelebihan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dari sudut pandang orang lain, bukan dari sudut pandangnya sendiri. *Empathy* akan melahirkan sebuah rasa belas kasih terhadap orang lain. Setiap orang memiliki nilai *empathy* yang berbeda-beda, karena perkembangan *empathy* sendiri dipengaruhi oleh genetik, faktor

perkembangan *neurobiologis*, pengasuhan dan lingkungan. *Empathy* merupakan kunci penting terhadap pembentukan perilaku motivasi yang prososial, atau dorongan untuk menolong orang lain. *Empathy* berkembang sejak anak berusia sangat dini yaitu seputar 18 bulan.

Terdapat kelompok anak yang mengalami masalah perkembangan *empathy* ini, yaitu kelompok penyandang autisme dan juga kelompok psikopat, yang mengakibatkan kelompok ini mengalami masalah dalam bersosialisasi. *Empathy* sendiri dalam perkembangannya dibagi menjadi dua yaitu emosional *empathy* dan kognitif *empathy*. Pada anak usia dini perkembangan dimulai dengan emosional *empathy* dimana ia dapat merasakan anak-anak lain yang sedang bersedih atau menangis. Sedang saat mana ia beranjak diusia antara 4-5 tahun anak-anak mulai berfikir dan *empathy* nya mulai berubah menjadi perkembangan kognitif *empathy*.

d. Pengelolaan Emosi

Setiap anak akan berkembang bersama emosi yang intens, yaitu rasa sedih, senang, marah, dan takut. Dalam situasi tertentu anak akan memperlihatkan perasaannya, seperti menangis, tertawa, marah atau bahkan ketakutan tetapi anak belum memahami akan makna dan nama dari emosinya tersebut. Akan tetapi ekspresi emosi seorang anak akan segera cepat berubah, dari yang awal sedih tiba-tiba menjadi senang. Atau dari yang marah-marah tiba-tiba berubah menjadi senang.

Bahkan mereka tidak paham bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya yang kemudian hanya dapat menangis atau marah-marah. Para ahli menganjurkan untuk orang tua memperkenalkan berbagai macam emosi dan diajarkan hal-hal yang dapat membuatnya sedih, marah, atau

ketakutan itu tidak terjadi dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Dengan keterampilan pengelolaan emosi ini, anak akan mempunyai perkembangan sosial emosional yang baik.

e. **Keterampilan Bersosialisasi**

Salah satu syarat anak sukses dalam pergaulan, pendidikan, dan kelak dalam dunia kerjanya banyak tergantung dalam keterampilan sosialisasinya. Keterampilan ini dipengaruhi oleh bawaan (faktor genetik) dan juga cara pengasuhan. Untuk anak yang tidak banyak mengalami gangguan dalam perkembangannya, kemungkinan keterampilan bersosialisasi akan mudah dengan sendirinya dikembangkan mengikuti lingkungan yang mengasuhnya.

## **5. Karakteristik Sosial Emosi Anak Sekolah Dasar**

Anak usia sekolah dasar berada dalam tahap usia 6-12 tahun. Pada tahap usia ini anak berada didalam periode operasional. Dalam hal ini anak akan mampu berfikir logis mengenai benda-benda konkret. Dalam perkembangan bahasa anak berada pada fase semantik yaitu anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata. Pada masa ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dianggap sangat penting untuk persiapan dan penyesuaian dirinya dimasa depan.

Menurut Nashikhah ditulis kembali oleh Moh Khoerul Anwar karakter sangat erat dengan perilaku diri seseorang untuk mengembangkan potensi diri guna dapat berkembang dengan baik. Karakter sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan suatu pendidikan, individu yang memiliki karakter yang baik ialah individu yang dapat memberikan keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah ia ambil. Oleh sebab itu

pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.<sup>55</sup>

Anak sekolah dasar diharapkan memiliki keterampilan-keterampilan, seperti:<sup>56</sup>

- a. Keterampilan diri sendiri. Pada tahap ini anak diharapkan mampu untuk membantu dirinya sendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dia akan mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga ia akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. Keterampilan sosial. Pada masa ini anak diharapkan mampu bersosialisasi baik dengan teman seumurannya maupun dengan orang yang lebih tua bahkan lebih muda darinya.
- c. Keterampilan sekolah. Anak-anak pada masa ini mampu untuk sekolah, mengikuti pelajaran, dan menyerap pembelajaran.
- d. Keterampilan bermain. Pada usia sekolah dasar, anak mampu bermain dengan mainan ditahap usia mereka.

Nilai dan etika sosial juga harus dimiliki oleh anak. Hamid Hasan dikutip oleh Ahmad Susanto mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu yang dijadikan kriteria dalam suatu tindakan. Sedangkan Frans Von Magnis dikutip oleh Ahmad Susanto menyatakan bahwa etika adalah penelitian filsafat tentang moral, merupakan bidang yang mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tentang yang baik dan buruk.<sup>57</sup>

Etika seseorang akan dijadikan penilaian oleh masyarakat dan lingkungannya. Nilai menempati posisi yang paling penting dalam kehidupan manusia, dimana didalamnya

---

<sup>55</sup> Moh Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar", *Jurnal Tadris*, Vol:2, No:2, (2017), h. 97-104 <DOI: 10.24042/tadris.v2i2.1559>

<sup>56</sup> Nurul Hidayah, Diah Rizki, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, Edisi 1, (Yogyakarta, Pustaka Pranala, 2019), h. 24

<sup>57</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Edisi 3, (Jakarta, Pranamedia Group, 2019), h. 13-14



dapat berupa keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.

Menurut Asmoro Achmadi ditulis kembali oleh Ahmad Susanto etika atau sering disebut dengan filsafat perilaku atau sering juga disebut dengan istilah nilai. Ada juga yang menyebut bahwa etika merupakan istilah dari filsafat moral. Jan Hendrik Rapar ditulis kembali oleh Ahmad Susanto mengungkapkan bahwasanya etika merupakan filsafat moral yang dimana membicarakan perilaku individu dengan penekanannya kepada hal-hal yang baik dan buruk.<sup>58</sup>

Dari pengertian teori diatas dapat diartikan sebuah etika adalah ilmu yang didalamnya membahas tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk individu seseorang, sejauh ini penilaian masyarakat memaknai etika sebagai benar dan salah dalam sikap hidup seseorang. Etika sangat berpengaruh oleh sosial emosi karena sosial emosi yang berkembang dengan baik akan menghasilkan etika yang baik dalam penilaian masyarakat. Dapat bersosialisasi baik dengan lingkungan serta dapat mengatur emosi dengan baik, hal tersebut sangat berkaitan dengan nilai etika sosial.

Menurut Makmum ditulis kembali oleh Yulia Siska bahwa perilaku sosial anak dapat dikatakan memadai jika menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal, yaitu: a) yakin oleh kemampuan dirinya dalam bergaul secara sosial; b) memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap teman sebayanya; c) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; d) tidak akan mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Namun sebaliknya, perilaku sosial dikatakan kurang atau tidak memadai manakala anak tidak sanggup bergaul secara sosial, mudah menyerah, pasif dalam kelompok, dan tergantung oleh orang lain saat akan melakukan suatu tindakan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid, h. 15

<sup>59</sup> Yulia Siska, *Pembelajaran IPS di SD/MI*, Edisi 1, (Yogyakarta, Garudhawaca, 2018), 79.

Kecenderungan yang dialami peserta didik tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitusional, pertumbuhan, dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu serta pengalaman dan juga kegagalan serta keberhasilan berperilaku pada masa lalu.

Menurut Lane yang ditulis kembali oleh Farrington dan Millon dalam Agung dan dikutip oleh Yulia Siska. Secara sederhana, perilaku anti sosial bisa digambarkan sebagai perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku sosial. sedangkan menurut Nevid dikutip oleh Yulia Siska gangguan perilaku anti sosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku anti sosial dan tidak bertanggung jawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka.<sup>60</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang relative tetap dapat diperlihatkan langsung oleh individu ketika berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Seseorang yang perilakunya mencerminkan keberhasilan sosialisasi dikatakan sebagai sosial. sedangkan seorang yang tidak mencerminkan proses sosialisasi disebut a-sosial. seseorang a-sosial tidak akan mengetahui tuntutan sosial oleh kelompok sosialnya sehingga ia akan berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial.

Proses bimbingan dan pengarahan yang dialami peserta didik akan berbeda-beda, tergantung dari perbedaan usia. Dalam hal ini peserta didik usia sekolah dasar memiliki karakteristik, perkembangan fisik, psikologi yang berbeda, kebiasaan dan daya tangkap yang berbeda. Menurut Sumantri dan Nana Syaodih karakteristik anak usia SD sebagai berikut: (1) Senang bermain, pada umumnya anak usia SD terutama kelas rendah senang bermain. Hal ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, terutama untuk kelas rendah.

---

<sup>60</sup> Ibid, h. 80

Guru SD seharusnya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Penyusunan jadwal pelajaran juga harus dibuat selang seling antara mata pelajaran. (2) Senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak usia SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Menyuruh anak untuk duduk lama merupakan siksaan untuk anak. (3) Senangnya bekerja dalam kelompok, melalui pergaulan kelompok sebaya, anak dapat belajar hal-hal penting seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang dewasa, mempelajari perilaku yang diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing secara sehat bersama teman-temannya, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar keadilan.

Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan dikerjakan di dalam kelompok, Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan teori tentang psikologi perkembangan yang terkait dengan perkembangan kognitif.

Moral merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa peserta didik usia SD. Sebagian orang berpendapat bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku peserta didik yang beranjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama, yaitu: (1) mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan dan peraturan.

Dalam hal ini peserta didik belajar untuk menaati aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah atau lingkungan rumah/tetangga. Peserta didik akan mengetahui jika peraturan dilanggar akan mendapat hukuman atau kurangnya penerimaan sosial (2) Mengembangkan hati nurani, dimana kata hati merupakan kontrol internal (dalam diri) terhadap

tingkah laku seseorang (3) Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok. Setelah anak mengembangkan kata hati maka kata hati akan dipergunakan sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka.

Rasa bersalah merupakan mekanisme psikologis yang penting, dimana perilaku seseorang menjadi sesuai dengan kebudayaannya (4) Mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan motivasi melalui apa saja yang diterima.

Karakteristik perkembangan anak pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan matanya untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD, antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Untuk perkembangan bahasa, bagi anak usia sekolah dasar minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu: pertama, dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; kedua, dapat membuat kalimat majemuk; dan ketiga, dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan. Pada usia sekolah dasar ini anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Syamsu juga mengatakan bahwa karakteristik emosi yang stabil (sehat) ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

Adapun perkembangan moral pada anak usia SD/MI yaitu mereka sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini (usia 11 atau 12 tahun), anak bahkan sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

#### **6. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Kelas Tinggi.**

Menurut Santrock dalam bukunya Retno Pangestuti dikutip kembali oleh Umi Latifa, perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional. F.J Monks, dkk di dalam jurnal Umi Latifa menambahkan pengertian perkembangan merujuk pada proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat diulang kembali berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Dalam kacamata psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, sampai dengan dewasa.<sup>61</sup>

Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni: Aspek perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motorik,

---

<sup>61</sup> Umi Latifa, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya", Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, <ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)>

berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yakni: pertama, struktur fisik, yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh.

Kedua, sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, yakni intelektual dan emosi. Ketiga, Kekuatan otot, yang akan mempengaruhi perkembangan motorik, Keempat, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Aspek perkembangan ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi, terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Faktor kepercayaan ini berkaitan dengan aspek perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial.

Aspek perkembangan kedua yakni, aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak. Penelitian mengenai fungsi otak. Aspek perkembangan ketiga yakni, aspek perkembangan sosial, perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok.

Sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya.

Aspek perkembangan anak keempat yaitu aspek perkembangan bahasa, menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-

simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat. Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal mengatakan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada pematangan otak secara biologi.

Aspek perkembangan kelima yakni, aspek perkembangan emosi. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian. Ragam emosi dapat terdiri dari perasaan senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Kebanyakan ahli yakin bahwa emosi lebih cepat beralu daripada suasana hati. Sebagai contoh, bila seseorang bersikap kasar, manusia akan merasa marah. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik, sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung kepada faktor kematangan dan faktor belajar.

Menurut Hurlock yang ditulis kembali oleh Retno. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan berfungsinya System endokrin. Kedatangan dan belajar terjalin erat satu sama lainnya dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada orang sasaran.

Karakteristik perkembangan seseorang berbeda-beda, tergantung faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah berbeda dengan karakteristik perkembangan remaja dan

karakteristik perkembangan masa dewasa. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan yang akan menimbulkan masalah dalam perkembangan. Faktor tersebut meliputi faktor genetika dan faktor lingkungan. Dalam proses perkembangan ketujuh aspek tersebut, terkadang menimbulkan masalah, Masalah-masalah tersebut bisa diperbaiki dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya, terutama keluarga. Setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga seorang anak tidak boleh dipaksakan untuk menguasai seluruh aspek perkembangan.

Perkembangan anak pada usia sekolah dasar (enam sampai dua belas tahun) merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan peserta didik. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan, saling memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan peserta didik tersebut. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.

Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan anak dari sisi sosial, terutama anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan



mandiri. Karakteristik setiap peserta didik berbeda-beda, hal ini dikarenakan faktor lingkungan, pribadi ataupun kondisi fisik. Ketika guru dapat menangani karakteristik setiap peserta didik, guru bertindak sebagai pelatih peserta didik untuk menuju hasil yang ingin dicapai.

Ciri-ciri kognitif peserta didik usia 5-6 tahun : kosakata meningkat menjadi sekitar 2.000 kata, dapat menulis kalimat dengan lima kata atau lebih, dapat menghitung sampai 10 benda pada satu waktu, mengetahui mana yang kiri dan kanan, mulai mampu berpikir dan berdebat, mereka mulai menggunakan kata-kata seperti mengapa dan karena, dapat mengkategorikan benda: “Ini adalah mainan; ini adalah buku-buku.” ; memahami konsep-konsep seperti kemarin, hari ini, dan besok, mampu duduk di meja, mengikuti petunjuk guru, dan mandiri melakukan tugas sederhana di kelas.

Peserta didik usia 7-8 tahun: mulai mengembangkan rentang perhatian yang lebih lama, bersedia untuk mengambil tanggung jawab lebih, memahami pecahan dan konsep ruang, memahami uang, dapat memberitahu waktu, dapat menyebut nama bulan dan hari dalam seminggu, menikmati membaca buku sendiri. Peserta didik usia 8-12 tahun: kebanyakan remaja awal sepenuhnya mampu mengambil, memahami dan mempertimbangkan perspektif lain, mereka mulai berpikir hipotetis, mempertimbangkan sejumlah kemungkinan, dan mampu berpikir logis, mereka menjadi lebih berorientasi tujuan, mereka mungkin mengembangkan minat khusus yang merupakan sumber motivasi, perkembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional anak usia sekolah, mereka mulai memahami aspek dari dunia orang dewasa seperti uang dan memberitahu waktu, mereka dapat menikmati membaca buku, mereka dapat menafsirkan konteks paragraf dan menulis cerita, mereka menghargai humor dan permainan kata.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Faulina Sundari, “Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD” Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar” Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 8 April 2017.

Anak SD memasuki tahap operasi konkret. Apapun yang dipelajari disekolah, anak belajar menghubungkan antara konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Pada masa ini anak membentuk konsep tentang angka, ruang, waktu fungsi badan, fungsi jenis kelamin, dan moral. Pembelajaran dapat dipahami apabila anak dilibatkan secara langsung. Sedangkan menurut Suryobroto beberapa sifat khas anak-anak pada masa usia sekolah dasar dibagi menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi sekolah dasar.<sup>63</sup>

Masa kelas tinggi sekolah dasar sebagai berikut: (a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret (b) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar (c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus (d) Pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya (e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebagai, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Didalam permainan ini anak tidak terikat lagi pada permainan tradisional namun mereka membuat peraturan sendiri.

Karakteristik, kebutuhan dan perkembangan fisik anak usia SD sangat memiliki peran dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja, guru harus mengetahui dan menguasai kebutuhan psikologi anak usia SD, karena hal ini juga merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran berlangsung. Kondisi psikologi setiap peserta didik sangat berbeda, hal ini dikarenakan tingkatan usia yang berbeda. Untuk kelas rendah (usia 6-10 tahun) kondisi psikologi berbeda dengan kelas tinggi (11-13 tahun), keadaan psikologi anak juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kondisi lingkungan sekitar, hubungan pertemanan dengan teman sebaya.

---

<sup>63</sup> Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD" Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajaran" Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 8 April 2017.

Perkembangan psikologis peserta didik usia SD di bagi menjadi 3 bagian yaitu: mental, sosial, emosional. Menurut Teori Kolhberg, menganalisis perkembangan anak usia 6-12 tahun juga membagi dalam dua tahapan yaitu: tahapan pertama usia 6-10 tahun, usia seperti ini anak sudah bisa menilai hukuman akibat yang diterimanya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ia sudah bisa mengetahui bahwa perilaku baik akan mampu membuatnya jauh atau tak mendapatkan hukuman.

Tahapan kedua usia 10-12 tahun, dalam usia ini anak sudah bisa berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan berperilaku sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya. Ia pun menjadi anak yang tahu akan aturan. Sedangkan perkembangan emosional peserta didik berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah.

Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa. Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang sering kali tidak dikenal sebelumnya oleh peserta didik yang sedang tumbuh. Namun sering kali juga adanya tindakan orang tua yang sering kali tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosional peserta didik.

Selaras dengan pendapat Piaget yang ditulis kembali oleh Andi Prastowo bahwa kematangan biopsikologis seseorang memiliki tingkatan-tingkatan, maka kematangan biopsikologis peserta didik di SD/MI juga bertingkat. Tingkatan perkembangan intelektual peserta didik SD/MI merujuk pada pendapat Piaget memiliki ciri-ciri yaitu: tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap berpikir pra-konseptual (2—4 tahun) yang ditandai dengan mulainya adaptasi terhadap simbol, mulai dan tingkah laku berbahasa, aktivitas imitasi dan permainan. Kemudian pada tahap berpikir intuitif

(4-7 tahun) ditandai oleh berpikir pralogis yaitu antara operasional konkret dengan pra konseptual.<sup>64</sup>

Pada tahap ini perkembangan ingatan peserta didik sudah mulai mantap, tetapi kemampuan berpikir deduktif dan induktif masih lemah/belum mantap. Perkembangan intelektual Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) yang ditandai oleh kemampuan berpikir konkret dan mendalam, mampu mengklasifikasi dan mengontrol persepsinya. Pada tahap ini, perkembangan kemampuan berpikir Peserta didik sudah mantap, kemampuan skema asimilasinya sudah lebih tinggi dalam melakukan suatu koordinasi yang konsisten antar.

Kemudian, pada usia 11 tahun hingga dewasa, peserta didik memiliki karakteristik perkembangan intelektual yang disebut tahap operasional formal. Pada tahap ini peserta didik sudah mampu berpikir secara lebih abstrak, idealistik, dan logis. Berdasarkan tahapan tersebut, Peserta didik sekolah dasar kelas I-VI memiliki tingkatan intelektual operasional konkret dan Peserta didik kelas enam memiliki tingkatan operasional formal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan peserta didik di SD/MI dapat dipilah menjadi dua macam yaitu perkembangan pada aspek jasmaniah dan perkembangan pada aspek mental. Pada aspek jasmaniah, peserta didik SD/MI telah memiliki kematangan sehingga mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Pada aspek mental yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan, peserta didik SD/MI secara intelektual berada pada tahap perkembangan operasional konkret (kelas I-V) dan operasional formal (kelas VI), yang memiliki kecenderungan belajar bersifat konkret, integratif, dan hierarkhis.

---

<sup>64</sup> Andi Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu", Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2014.

Dari aspek bahasa, mereka telah mampu membuat kalimat sempurna, bahkan kalimat majemuk, dan juga dapat mengajukan pertanyaan. Dari aspek sosial, peserta didik di SD/MI mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya dan mulai mampu menyesuaikan diri sendiri kepada sikap bekerjasama. Mereka secara emosi juga telah mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Sedangkan pada aspek moral, peserta didik SD/MI sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungannya, bahkan di akhir jenjang SD/MI juga mampu memahami alasan yang mendasari suatu peraturan.

## C. Pembelajaran Daring

### 1. Pengertian Pembelajaran Daring

Pandemi virus corona (COVID-19) yang terjadi pada tahun 2020 membuat dunia mengalami bencana. Berbagai dampak terjadi akibat pandemi. Ini telah mempengaruhi sektor ekonomi, bisnis, pemerintah, bahkan dunia pendidikan. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan dampak besar pada sektor pendidikan tinggi global. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dalam strategi pembelajaran sejak wabah COVID-19 karena semua kegiatan pendidikan formal di sekolah ditutup karena kebijakan *psysical distancing* yang diterapkan oleh Indonesia.

Strategi pembelajaran telah berubah dari sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran elektronik (*e-learning*).<sup>65</sup> Pusvyta Sari (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran *online* adalah alternatif yang dapat diterapkan di era teknologi dan komunikasi yang tumbuh terlalu pesat sekarang. Lebih lanjut, pandemi COVID-19 menyoroti

---

<sup>65</sup>Ilmi Zajuli Ichsan, "COVID-19 Outbreak on Environment: Profile of Islamic University Students in HOTS-AEP-COVID-19 and PEB-COVID-19", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020), h. 167-168.

kebutuhan untuk menggunakan model dan aplikasi *online* untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>66</sup>

Pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau jarak jauh. Menurut Yusuf Bilfakih dalam bukunya, pembelajaran online merupakan program yang digunakan untuk menyelenggarakan kursus online untuk menjangkau berbagai kelompok sasaran. Melalui jaringan, pelatihan dapat dilakukan dengan jumlah orang yang tidak terbatas.<sup>67</sup>

Jadi belajar secara online atau daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara terpisah dengan memanfaatkan unsur teknologi informasi dan dilakukan secara jarak jauh yang dilakukan secara massif dan luas dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, serta untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Coronavirus adalah sekelompok besar virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari gejala jaringan hingga gejala yang parah.

Setidaknya ada dua jenis virus corona yang diketahui menyebabkan gejala parah, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah ditemukan pada manusia. Virus penyebab COVID-19 disebut Sars-CoV-2. Coronavirus adalah penyakit zoonosis (ditularkan dari hewan ke manusia). Penelitian telah menunjukkan bahwa SARS ditularkan dari kucing (rakun) ke manusia, sedangkan MERS ditularkan dari manusia. Adapun hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 masih belum jelas.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Wildana Wargadinata, dkk, "Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020), h. 142.

<sup>67</sup>Yusuf Bilfaqih dan M Nur Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish. 2016. Hal. 1

<sup>68</sup>Ni KomangSuni Astini. *PemanfaatanTecnologiInformasi dalamPembelajaranTingkat SekolahDasarpada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnallampuhyang, Volume11Nomor2 Juli2020,ISSN:2087-0760. Hal. 16

Wabah virus korona (Covid-19) telah menyerang lebih dari 200 negara di seluruh dunia. Ciri umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut lainnya, seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari, dan terlama 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang parah, dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.

Pada kebanyakan kasus, tanda dan gejala klinis yang telah dilaporkan antara lain demam, dispnea (dalam beberapa kasus), dan pemeriksaan rontgen menunjukkan bahwa pada dua kasus baru tersebut terdapat infiltrasi pneumonia yang cukup banyak. Wabah di Wuhan, China pada 31 Desember 2019, kini menyebar dengan cepat ke hampir semua negara di dunia. Pada 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan epidemi ini sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan virus corona sebagai pandemi. Kriteria khusus untuk epidemi belum didefinisikan secara universal, tetapi ada tiga kriteria umum untuk virus yang dapat menyebabkan penyakit atau kematian, penularan dari manusia ke manusia yang berkelanjutan, dan bukti penularan global. Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social dan kewarganegaraan. Ilmu sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu-ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial, yang mengandung pendekatan lintas disiplin dari semua aspek dan cabang ilmu sosial.<sup>69</sup>

Ilmu sosial merupakan disiplin ilmu yang menjadi landasan penting untuk mengembangkan potensi anak agar

---

<sup>69</sup>Muhammad Afandi dan Isnaini Nurjanah, *Pengaruh Model Pembelajaran LearningStar With A Question (Lsq) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018* , *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No. 1, Terampil 2018

peka terhadap masalah sosial yang muncul di masyarakat dan mengatasi masalah sehari-hari diri sendiri dan orang lain. Melalui studi sosial, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan demokrasi dan ilmu sosial, yang membantu Peserta didik memperoleh pengetahuan dasar tentang sejarah, geografi, dan ilmu sosial lainnya. Atas dasar ini, kinerja Peserta didik dalam mata pelajaran IPS harus cenderung meningkat untuk memenuhi atau setidaknya mempertahankan harapan tersebut. Oleh karena itu, mahaPeserta didik diharapkan dapat menyerap materi penelitian sosial secara maksimal melalui indikator kinerja.<sup>70</sup>

Pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau jarak jauh. Menurut Yusuf Bilfakih dalam bukunya, pembelajaran online merupakan program yang digunakan untuk menyelenggarakan kursus online untuk menjangkau berbagai kelompok sasaran. Dengan bantuan Internet, pelatihan dapat dilakukan dengan jumlah orang yang tidak terbatas.<sup>71</sup> Jadi bisa disimpulkan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara terpisah dengan memanfaatkan unsur teknologi informasi dan dilakukan secara jarak jauh yang dilakukan secara massif dan luas dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, serta untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran online merupakan suatu inovasi pendidikan yang memasukkan unsur teknologi informasi dalam pengajaran. Menurut Mustof, pembelajaran online merupakan sistem pembelajaran jarak jauh dengan rangkaian metode pengajaran yang memiliki kegiatan belajar yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran online

---

<sup>70</sup>Nurhayani, Sudarmiatin dan Sunaryanto, “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar”, ”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* Vol. 3, No. 2, DOAJ-SHERPA , 2017, h. 1444

<sup>71</sup>Yusuf Bilfaqih dan M Nur Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Penerbit Deepublish : Yogyakarta. 2016. Hal. 1



diselenggarakan melalui Internet dan Web 2.0, yang berarti penggunaan pembelajaran online mencakup elemen berbasis teknologi dan elemen sistem berbasis internet. Pembelajaran online telah banyak digunakan di pendidikan tinggi.

Beberapa penelitian telah membuktikan hal ini. Pembelajaran online dapat membantu memastikan bahwa pembelajaran tersedia untuk semua orang, sehingga menghilangkan hambatan fisik untuk pembelajaran di kelas (bahkan jika dipandang sebagai jenis barang tertentu). Bisa digunakan secara efektif, terutama di sekolah dasar, namun menurut Pilkington tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dialihkan ke lingkungan pembelajaran online.<sup>72</sup>

Pembelajaran online adalah metode pembelajaran online, atau melalui Internet. Prasyarat yang terkait dengan pembelajaran online adalah konten, saluran dan infrastruktur atau teknologi informasi. Mengenai prasyarat untuk pembelajaran online, Anda perlu melakukan langkah-langkah berikut:

- a Proses pengajaran dilakukan melalui koneksi internet dan penyelenggara.
- b Memberi Peserta didik ketersediaan dana dalam layanan, seperti mencetak, mengunduh dan lain-lain.
- c Menyediakan tutor saat menemui kesulitan dalam proses mengajar.
- d Guru dan Peserta didik atau antara guru dan Peserta didik memiliki sikap positif terhadap fungsi inti Internet.
- e Mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat dikuasai semua Peserta didik.
- f Ada proses evaluasi banyak proses pembelajaran.
- g Mekanisme umpan balik penyelenggara.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Yani Fitriyani, Irfan Fauzi, Mia Zultrianti Sari. *Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Kependidikan, Juli 2020. Vol.6, No.2e-ISSN: 2442-7667 pp. hal. 167

<sup>73</sup>Mokhammad Iklil Mustofa, et.al, *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. Walisongo Journal Of Information Technology, (2019), h. 153.

Pembelajaran online memungkinkan Peserta didik menggunakan waktu belajar mereka secara fleksibel untuk belajar kapanpun, dimanapun. Selain itu, Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru melalui berbagai aplikasi, seperti e-teaching, konferensi video, telepon atau Chat, Zoom atau grup melalui WhatsApp.<sup>74</sup> Kegiatan pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan ketersediaan berbagai sumber belajar. Keberhasilan suatu model atau lingkungan belajar tergantung pada karakteristik peserta didik.

Zhongshan menyatakan bahwa semua literatur menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dapat berhasil belajar secara online karena faktor lingkungan belajar dan perbedaan peserta didik. fitur. Keberhasilan belajar salah satunya berkaitan dengan motivasi belajar Peserta didik. Menurut Brophy, motivasi merupakan konstruksi teoritis yang dapat menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan dan kualitas perilaku, terutama perilaku yang bertujuan. Motivasi memberikan motivasi untuk bertindak ke arah yang diinginkan secara fisik dan mental, sehingga aktivitas menjadi bagian yang sangat penting dari motivasi.

Kesempatan motivasi mempengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita belajar, dan kapan kita memilih untuk belajar. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa Peserta didik yang termotivasi lebih cenderung menyelesaikan tugas-tugas yang menantang, berpartisipasi aktif, menikmati proses pembelajaran, dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, ketekunan dan kreativitas, serta kreativitas. Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong Peserta didik. Perhatian. Peserta didik.

## **2. Tujuan Pembelajaran Daring (dalam jaringan)**

Secara umum, pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam

---

<sup>74</sup>Ni Komang Suni Astini. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal lampuhyang, Volume 11 Nomor 2 Juli 2020, ISSN: 2087-0760. Hal. 15

jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau *audiensi* yang lebih banyak dan lebih luas. Terutama dimasa pandemi COVID-19 seperti ini yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara tatap langsung, sehingga memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.

### **3. Manfaat Pembelajaran Daring (dalam jaringan)**

Manfaat pembelajaran online meliputi: meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan multimedia yang efektif, meningkatkan pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi melalui pengenalan pembelajaran online, dan mengurangi biaya penyediaan pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi melalui penggunaan sumber daya bersama.

### **4. Karakteristik Pembelajaran Daring**

Sesuai dengan tren yang berkembang, pembelajaran online memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

#### **a. Daring**

Pelatihan online adalah pelatihan yang diselenggarakan melalui Internet. Setiap topik dilengkapi dengan materi berupa video atau slide, dengan tugas mingguan, sehingga dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan menggunakan sistem penilaian yang berbeda.

#### **b. Masif**

Pelatihan online adalah jumlah peserta pelatihan yang tidak terbatas yang disediakan melalui Internet. Artinya pembelajaran daring dapat dilakukan secara luas dengan jumlah partisipan yang tidak terbatas.

#### **c. Terbuka**

Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha dan khalayak masyarakat umum. Dengan sifat terbuka, tidak ada syarat pendaftaran khusus bagi pesertanya. Siapa saja, dengan latar belakang apa saja dan pada usia

berapa saja, bisa mendaftar. Hak belajar tak mengenal latar belakang dan batas usia.<sup>75</sup>

Ketiga karakteristik ini bergantung pada desain, dan pengembang serta penyedia pembelajaran online dapat membatasi jumlah peserta dan peserta berbasis biaya. Dapat dilihat dari uraian di atas bahwa pembelajaran online merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan internet untuk terhubung dengan transmisi materi atau konten melalui platform media sosial.

Coronavirus adalah sekelompok besar virus yang dapat menyebabkan penyakit ringan hingga parah. Setidaknya dua virus corona diketahui menyebabkan gejala parah, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah ditemukan pada manusia. Virus penyebab COVID-19 disebut Sars-CoV-2. Coronavirus adalah virus zoonosis (ditularkan dari hewan ke manusia). Penelitian telah menunjukkan bahwa SARS ditularkan dari musang ke manusia, sedangkan MERS ditularkan dari unta ke manusia. Adapun hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 masih belum jelas.<sup>76</sup>

Wabah virus korona (Covid-19) telah menyerang lebih dari 200 negara di seluruh dunia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain adalah gejala gangguan pernapasan akut, seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari, dan terlama 14 hari. Pada kasus yang parah, COVID-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Dalam kebanyakan kasus, tanda dan gejala klinis yang dilaporkan antara lain demam, sesak napas dalam beberapa

---

<sup>75</sup>Yusuf Bilfaqih dan M Nur Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish. 2016. Hal. 4-5

<sup>76</sup>Ni Komang Suni Astini. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam PembelajaranTingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal lampuhyang, Volume 11 Nomor 2 Juli 2020, ISSN: 2087-0760. Hal. 16

kasus, dan rontgen dada yang menunjukkan infiltrasi pneumonia masif di kedua paru-paru.

Virus dilaporkan mulai menyebar di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada 31 Desember. 2019, dan saat ini sedang menyebar dengan sangat pesat ke hampir seluruh penjuru dunia. Pada 30 Januari 2020, WHO menyatakan wabah itu sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan virus corona sebagai pandemi. Kriteria spesifik pandemi belum didefinisikan secara universal, tetapi ada tiga kriteria umum: virus yang dapat menyebabkan penyakit atau kematian, penyebaran virus yang berkelanjutan dari orang ke orang, dan bukti penyebaran global. WHO mendefinisikan pandemi sebagai penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia.

Pandemi virus corona berdampak sangat besar pada beberapa aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa mengatakan pendidikan adalah salah satu sektor yang paling terpuak oleh virus korona. Lebih buruk lagi, itu terjadi dengan cepat dan dalam skala besar. Menurut Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya 290,5 juta Peserta didik di seluruh dunia telah terganggu karena penangguhan kelas.

Merebaknya virus corona di Indonesia memaksa pemerintah memutuskan menghentikan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi. Sekolah dan universitas akan ditutup pada hari Senin, 16 Maret 2020. Pembelajaran interaktif menggantikan pengajaran di sekolah. Istilah "online" adalah singkatan dari "online". Sistem pembelajaran online dinilai menjadi solusi yang dapat digunakan pada saat pandemi virus corona di Indonesia. Pendidik dan Peserta didik dapat melakukan kegiatan diklat tanpa harus menghadapi penyebaran virus corona.

Mempertimbangkan penyebaran virus tersebut, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 kepada Kementerian Pendidikan melalui Menteri Pendidikan

Nadim Anwar Makarim pada 24 Maret 2020, serta pelaksanaan pendidikan. Surat Edaran 36962 / MPK.A / HK / 2020. Selama keadaan darurat Coronavirus (COVID-19). Kegiatan pelatihan online untuk mencegah penyebaran penyakit coronavirus (COVID-19)<sup>77</sup>, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi Peserta didik.

Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti isolasi, social dan physical distancing, sebagai respon dari pembatasan sosial skala besar (PSBB). Keadaan ini menuntut orang untuk tinggal di rumah, bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Keadaan ini menuntut lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pembelajaran online.

## **5. Dampak Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19**

Proses modernisasi yang secara tidak sadar kita rasakan saat ini telah membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan peradaban dunia.<sup>78</sup> Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan tindakan pencegahan terkait penggunaan teknologi karena banyak orang tidak menggunakan teknologi seperti yang diharapkan. Berikut berapa dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan yang digunakan pembelajaran untuk menekan penyebaran Covid-19 sebagai berikut :

### **a. Dampak positif**

---

<sup>77</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19). 2020.

<sup>78</sup> Rijal Firdaos, *Orientasi Pegadogik dan Perubahan Budaya Terhadap Kemauan Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, (2016), h.107

- 1) Pembelajaran jarak jauh dapat mencegah pelajar merasakan tekanan teman yang biasanya mereka hadapi dalam pembelajaran tatap muka.
- 2) Pembelajaran jarak jauh online berpotensi untuk mendorong kemandirian belajar. Dalam hal ini, seorang pembelajar dapat dengan mudah mengakses berbagai materi dan tugas melalui platform lain yang dikembangkan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran online dapat mendorong peserta didik (pusat Peserta didik).
- 3) Pembelajaran online menghilangkan perasaan kikuk, sehingga peserta didik dapat dengan leluasa mengungkapkan ide dan bertanya.

b. Dampak Negatif

Selain efek positif dari belajar menggunakan teknologi saat terjadi pandemi, juga terdapat beberapa efek negatif yaitu:

1. Sulit bagi pendidik untuk mengontrol proses pembelajaran secara langsung, yang artinya tidak ada jaminan Peserta didik akan memperhatikan penjelasan guru secara penuh.
2. Sejumlah Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disediakan di Internet, artinya hal ini mengharuskan guru untuk menjelaskan secara lisan beberapa materi yang sulit secara langsung.
3. Akses koneksi internet dan kuota internet yang digunakan setiap Peserta didik akan menunjukkan tren yang berbeda.<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan berbagai pendapat teori diatas maksud dan kesimpulan dari judul penelitian “Peran Guru Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Di kelas IV SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung” ialah, peran guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik,

---

<sup>79</sup>Firman, Sari Rahayu R, *Pembelajaran Online Ditengah Pandemi Covid-19*. Indonesian Journal of Educational Science (IJES), (2020), h.83-86

membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi *kognitif* (kecerdasan), *efektif* (sikap), *psikomotorik* (keterampilan). Mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Juhji dalam jurnal ilmiah nya yang berjudul peran urgen guru dalam pendidikan mengungkapkan 7 peran guru yaitu sebagai pendidik, mengajar dan membimbing, pembaharu (*innovator*), sebagai model dan teladan, motivator dan pendorong kreativitas, sebagai aktor.

Perkembangan emosi mengikuti pola yang dapat diramalkan, namun karena terdapat keanekaragaman dalam pola ini yang disebabkan karena tingkat kecerdasan, besarnya keluarga, pendidikan anak dan kondisi lain-lain. Emosi-emosi yang umum pada awal masa anak-anak adalah. Amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Salah satu tugas perkembangan awal masa anak-anak yang penting adalah memiliki pengalaman untuk menjadi anggota berkelompok dalam akhir masa anak-anak. jadi awal masa sering disebut sebagai masa prakelompok.

Psikolog dan psikoanalisis Erik Erikson membagi dalam 8 tahap perkembangan sosial emosi. Empat tahun pertama berkaitan dengan perkembangan sosial emosi pada usia bayi hingga 12 tahun dan empat tahun berikutnya pada usia 12 tahun hingga dewasa. Menurutnya tahap setiap usia memiliki tahapan berbeda dalam perkembangan sosial emosi. Disini peneliti hanya akan menjelaskan tahap perkembangan sosial emosi usia 6- 12 tahun yaitu usia tahap sekolah dasar.

Konflik yang ada pada tahap ini adalah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan adalah “kompetensi” atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenal keterampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Keberhasilan yang diraih anak akan mampu menghasilkan rasa percaya diri pada anak,



sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah *inferioritas*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

- a. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Septy Maysaroh Fauziah dan Heri Maria Zulfiati yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman” Kerjasama antara guru, pihak sekolah, peserta didik, dan wali murid sangat penting untuk mendukung peran guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dengan cara mengontrol dan sebagai bentuk motivasi di luar pembelajaran berlangsung agar apa yang di harapkan dapat tercapai dan berguna bagi peserta didik. Kendala/ hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran tematik bermuatan ilmu pengetahuan sosial kelas IV di SDN Pendemsari Sleman adalah lingkungan luar sekolah seperti lingkungan keluarga yang tidak baik maupun lingkungan teman sebaya, pengkondisian yang memakan waktu.<sup>80</sup>
- b. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Hariadi dan Yanda Irawan yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Pada Peserta didik Sekolah Dasar” Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi data dapat diambil kesimpulan bahwa Peran guru dalam penanaman karakter religius di lingkungan sekolah pada Peserta didik kelas IV SDN No.20/I Jembatan Mas telah diupayakan memaksimalkan menggunakan peran sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun luar kelas dan telah berkategori baik. Dengan cara meluangkan waktu untuk sholat berjamaah dengan tertib dan

---

<sup>80</sup> Dwi Septy Maysaroh Fauziah, Heri Maria Zulfiati, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman”, *Jurnal Pendidikan*, Vol:6, No: 2, (2020), h. 850-855.

disiplin di mushola, sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dan guru, berpakaian menutup aurat, membudayakan senyum, sapa, dan salam, memasang hasil karya peserta didik berupa photo dan moto yang mengandung nilai-nilai pesan keagamaan.<sup>81</sup>

- c. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dini Palupi Putri yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.<sup>82</sup>
- d. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardatul Hidayati yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru menjalankan perannya pada pembelajaran tematik sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, komunikator, motivator, inspirator, pendidik dan evaluator. Sebagai demonstrator, menunjukkan cara berpakaian rapi, sopan dan islami,

---

<sup>81</sup> Ahmad Hariandi, Yanda Irawan, “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol:1, No:1, (2016), h. 176-189 , <DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>>

<sup>82</sup> Dini Palupi Putri , “Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol:2, No:1, (2018), h. 38-49 < p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>>

berbicara dengan baik, menjawab salam, membimbing Peserta didik untuk berdoa, serta menunjukkan cara agar setiap materi yang diajarkan dapat dipahami Peserta didik. Sebagai pengelola kelas, guru tematik mengatur tempat duduk Peserta didik, mengatur jadwal Peserta didik dalam memimpin doa, melibatkan Peserta didik dalam kegiatan kebersihan atau piket kelas. Sebagai mediator, guru tematik menyediakan dan melibatkan Peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru tematik memfasilitasi kebutuhan Peserta didik dan tidak bertindak sewenang-wenang. Sebagai komunikator, guru tematik memberikan informasi yang memunculkan rasa keingintahuan Peserta didik. Sebagai motivator, guru tematik memberi pujian dan mendorong Peserta didik untuk berani tampil di depan kelas, memotivasi Peserta didik untuk membantu teman yang kesulitan sehingga mengembangkan sikap peduli Peserta didik. Sebagai inspirator, guru tematik memberikan kisah inspiratif. Sebagai pendidik, guru tematik menasihati Peserta didik. Sebagai evaluator, guru tematik melakukan penilaian tes dan non tes sehingga.<sup>83</sup>

- e. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki Ayudia yang berjudul “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di RA Al-Ulya Bandar Lampung” Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada siklus I dan siklus II maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B.1 di RA Al-Ulya Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak, anak didik yang berkembang sangat baik/BSB pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 0%, pada pertemuan ke-2 mencapai 5 %, pertemuan ke-3 mencapai 5 %, sedangkan pada pertemuan ke-4 mencapai 5%. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-5 mencapai 19 %, pada pertemuan ke-6

---

<sup>83</sup> Wardatul Hidayati, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan”, (Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

mencapai 23%, pertemuan ke-7 48%, dan pada pertemuan ke-8 mencapai 86%.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Rizki Ayudia, “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Ber cerita Di Kelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung” , (Skripsi, Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek**

##### **1. Profil Sekolah**

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Al-Azhar 1 Bandar Lampung, yang beralamatkan di Jl. Gn. Tanggamus Raya No.34 Perumnas Way Halim, kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung dengan nama Yayasan ialah Yayasan Al-Azhar Bandar Lampung. Terdapat 1308 peserta didik, 63 guru, 36 kelas, 93 pelajaran dan satu jurusan. Sekolah Al-Azhar ini telah terakreditasi A. Dengan kepala pimpinan sekolah yaitu bapak Achamd Zailani, S.Kom.S.Pd. operator sekolah yaitu bapak Priyo susanto. Kurikulum yang digunakan disekolah ini ialah kurikulum-2013.

Terdapat akses internet yang lancar disekolah Al-Azhar ini selain terdapat 36 kelas SD Al-Azhar juga memiliki 2 laboratorium dan 1 perpustakaan. Kantor dinas, Yayasan Pembina dan satuan pendidikan terdekat adalah Dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Lampung memiliki jarak 6,89 km berada tepat di Jl Drs Warsito Noo.

##### **2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Al-Azhar I Bandar Lampung**

###### **a. Visi Sekolah**

Visi sekolah dasar Al-Azhar 1 Bandar Lampung adalah: “Unggul, Islami, Terpercaya Pilihan Masyarakat Lampung”.

###### **Misi Sekolah**

Misi sekolah SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang islami, secara efektif, efisien dan akuntebel
- 2) Menghasilkan lulusan SD Al-Azhar yang hafal juz 30 dengan baik
- 3) Membangun pola pendidikan dan pengajaran yang integratif

- 4) Memperdayakan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah
- 5) Meningkatkan kemampuan prestasi akademik dan non akademik
- 6) Mengembangkan nilai-nilai *enterpreuner* (yaitu memiliki gagasan dan kreatifitas) dan *life skill* untuk menghadapi era globalisasi
- 7) Meningkatkan kompetensi dan potensi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan

### 3. Tujuan Sekolah

Mengacu pada rumusan Visi dan Misi diatas, maka tujuan pendidikan pada SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung dirumuskan sebagai berikut:

- a. Terwujudnya mutu proses pembelajaran yang efektif
- b. Terwujudnya pelajar yang *intelektual* dan berkarakter islami
- c. Terwujudnya *Team work* yang solid dan berkompeten
- d. Terwujudnya sistem manajemen sekolah yang *partnership*, demokratis dan *akuntabel*.
- e. Terwujudnya mutu hasil pendidikan (*output*) yang berdaya saing tinggi dalam dunia Pendidikan.

### B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai guru kelas SD Al-Azhar 1 guna memperoleh data. Adapun deskripsi penelitian sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan langsung di lingkungan Sekolah Dasar Al-Azhar 1 Bandar Lampung peneliti mendapatkan informasi dari guru bahwasanya dalam sekolah Al-Azhar masih didapatkan peserta didik yang tidak menaati peraturan, bertengkar dengan teman dan rasa percaya dirinya masih kurang. Berdasarkan pengamatan lingkungan di sekolah Al-Azhar yang peneliti lakukan. Sekolah

Al-Azhar telah memberikan berbagai peraturan-peraturan yang ditempelkan di dinding sekolah.

Bukan hanya peraturan tata tertib sekolah, peneliti juga melihat banyak budaya-budaya yang diterapkan dalam sekolah tersebut yang sebenarnya telah berkaitan dengan melatih perkembangan sosial emosi peserta didik. Salah satunya yang peneliti temukan ialah budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar). Namun ketika peneliti bertanya dengan salah satu guru masih terdapat peserta didik yang tidak melakukan budaya 6S tersebut.

Lebih lanjut mendapatkan data peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas SD Al-Azhar yaitu ibu Tutik Handayani, S.Pd. Wawancara yang peneliti lakukan beracuan dengan teori Erik Erikson tahap perkembangan sosial emosi anak usia sekolah. Dari teori tersebut peneliti menetapkan indikator lalu merubah sub indikator menjadi sebuah pertanyaan guna wawancara dengan Ibu Tutik Handayani, S.Pd.

Dari hasil wawancara bersama guru kelas peneliti mendapatkan informasi bahwasanya memang dalam satu kelas yang beliau bimbing masih terdapat peserta didik yang kurang berkembang dalam sosial emosi, salah satunya ialah rasa percaya diri. Masih terdapat peserta didik yang kurang dalam rasa percaya diri, hal tersebut diketahui dari proses pembelajaran sehari-hari dikelas. Berdasarkan data dokumentasi yaitu hasil nilai raport yang berfokus pada penilaian sosial emosi. Terdapat peserta didik telah baik dalam perkembangan sosial emosi akan tetapi juga terdapat penilaian pada peserta didik yang kurang baik bahkan ada yang mendapatkan penilaian perlu bimbingan.

Dari data observasi, wawancara serta dokumentasi bisa dikatakan bahwasanya di SD Al-Azhar memang masih terdapat peserta didik yang kurang dalam perkembangan sosial emosi khususnya rasa percaya diri, sikap bertanggung jawab dan juga sikap taat pada peraturan. Perkembangan sosial emosi anak sangat berpengaruh dengan bagaimana lingkungan sekitar menuntunnya. Sosial emosi ternyata juga dapat berpengaruh untuk kemajuan proses pendidikan anak. Oleh sebab itu peneliti

melakukan penelitian tentang bagaimana seorang guru kelas dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik. Dalam perkembangan sosial emosi dukungan merupakan salah satu upaya dalam merubah perkembangan anak. Yang dimana berawal dari dukungan keluarga, lingkungan dan juga teman sebaya anak. Berdasarkan data yang diperoleh dengan kondisi real atau fenomena yang terjadi di lapangan, penulis berusaha menggali dengan melakukan wawancara langsung kepada guru wali kelas IV SD Al-Azhar Bandar Lampung dan peserta didik melalui angket. Dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melihat peran guru dalam mendukung perkembangan social emosi peserta didik pada pembelajaran daring di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung.

Adapun hasil wawancara dari setiap responden beserta analisisnya dijelaskan dalam deskripsi sebagai berikut:

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Oktaria. S.Pd selaku wali kelas IVC SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung mengenai peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring, pada hari senin 5 April 2021 adalah sebagai berikut:

“Menurut Ibu Oktaria. S.Pd sebagai guru wali kelas IVC menjelaskan bahwasanya peran guru memang sangatlah penting dalam proses kegiatan belajar mengajar bahkan dalam mendukung perkembangan peserta didiknya baik dalam segi emosional ataupun konseptual. saya sangat mendukung perkembangan peserta didik saya dengan berbagai cara dan metode yang saya berikan terhadap peserta didik, ujar beliau. ditinjau dalam pelaksanaan daring seperti saat ini memang sangatlah tidak mudah dalam memahami peserta didik, oleh sebab itu dalam satu minggu satu atau dua kali saya selalu mengadakan pertemuan secara langsung agar saya dapat lebih memahami karakteristik anak saya. dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi selalu dipersiapkan dengan baik, lebih dalam pembelajaran daring seperti ini. namun menurut beliau tidak ada peran dukungan yang sangat baik melebihi motivasi terhadap peserta didik, anak-anak kalau kita sudah bisa ambil



hatinya akan mudah dalam membimbing. sebisa mungkin saya memberikan peran dan dukungan saya dengan baik.”

Ibu Oktaria. S.Pd berpendapat tentang bagaimana cara untuk meningkatkan motivasi anak ketika belajar daring, mengungkapkan bahwa:

“...Sebagai guru tentu saya memiliki keterbatasan untuk berinteraksi pada peserta didik di era Covid seperti ini, karena tidak bisa bertemu secara langsung dengan peserta didik, oleh karena itu saya melakukan dengan cara yang saya bisa, contohnya membuat sesi keluh kesah peserta didik dalam belajar daring seperti ini, gunanya agar kami tenaga pengajar juga bisa mengerti pola belajar daring seperti apa yang mereka butuhkan agar tidak merasa bosan saat proses pembelajaran, karna tentu banyak kekurangan dalam proses belajar daring. kita tidak tahu apakah peserta didik memperhatikan kami saat menjelaskan materi. oleh karena itu saya<sup>60</sup> membuat kesepakatan pada peserta didik untuk melakukan evaluasi atau review materi pada akhir pembelajaran, yang bertujuan agar semua peserta didik tetap mengerti tentang pelajaran yang saya sampaikan, karena saya yakin pasti tidak semua peserta didik itu memperhatikan saya karena mereka mematikan kamera sehingga saya tidak tau mereka sedang memperhatikan atau tidak, oleh sebab itu evaluasi itu di perlakukan guna untuk membuat peserta didik mau mendengarkan. ataupun jika tidak mendengarkan mereka mau mencari dan membaca di internet agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya tentang pelajaran yang sudah saya sampaikan.”

Ibu Oktaria. S.Pd berpendapat tentang bagaimana peran dukungan dalam perkembangan sosial emosi peserta didik dalam pembelajaran daring.

“...Perkembangan sosial emosi sangatlah penting dalam kemajuan pemikiran, tindakan dan juga pergaulan di masa yang akan datang, sosial emosi yang berkembang dengan baik maka akan baik pula dalam proses pembelajaran anak begitu sebaliknya. Oleh sebab itu saya selalu mengarahkan anak didik saya dalam pribadi yang lebih baik, taat dalam peraturan yang

ada, saling hormat dengan sesama maupun yang lebih tua. Akan tetapi apa yang kita rencanakan memang kadang tidak semudah kenyataan. memang masih terdapat peserta didik saya kurang dalam perkembangan sosial maupun emosi, akan tetapi saya tidak lelah dalam berperan membimbing dan mendidik anak didik saya. selalu saya berikan motivasi ataupun nasihat agar mereka dapat selalu percaya diri dan menjadi pribadi yang baik. Apabila satu dua kali dalam melanggar peraturan yang ada, saya akan berikan peringatan langsung secara verbal, akan tetapi bila lebih maka akan saya berikan peringatan melalui tembusan orang tua.”

Selaku tenaga pendidik Ibu Oktaria, S.Pd telah melakukan peran nya dalam membimbing dan mendidik peserta didik dimasa pandemi seperti ini, walaupun sangat sulit untuk dijalankan akan tetapi beliau tetap menjalankan perannya, seperti ungkap beliau:

“...Masa pandemi memang sebuah tantangan besar bagi saya dalam menjalankan proses belajar mengajar, bukan hanya itu dalam peran menganalisa sikap peserta didik saya memang agak kesulitan. Oleh sebab itu saya selalu memberikan inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dan semangat dalam proses pembelajaran bukan hanya itu untuk melihat sampai mana peserta didik memahami pelajaran yang saya sampaikan saya selalu memberikan evaluasi lisan melalui *Zoom meeting* pada persub tema yang telah dipelajari. Dalam penilaian sikap saya melakukan pertemuan *Zoom meeting* dan pertemuan langsung satu dua kali dalam seminggu. Bahkan apabila saya melihat ada permasalahan pada peserta didik saya tidak segan datang kerumah untuk melakukan peninjauan.”

Melanjutkan wawancara dengan narasumber kedua yaitu Ibu Anita. S.Pd Bi selaku wali kelas 4F SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung mengenai peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring, pada hari Senin 12 April 2021 mengungkapkan bahwa:

“... Peran dan dukungan merupakan bagian dari tugas seorang guru, guru tidak hanya sebatas memberikan tugas dikelas akan tetapi guru merupakan panutan, tumpuan peserta didik saat mereka berada di sekolah. pada usia sekolah dasar emosi anak

masalah sangat labil dan sulit untuk ditebak, jiwa sosialnya pun masih sangat memerlukan bimbingan dari lingkungan, keluarga dan guru. Banyak peserta didik mengalami permasalahan dikarenakan lingkungan dan faktor keluarga. Disinilah tugas guru sebagai pembimbing melaksanakan perannya, saya selalu memberikan arahan yang baik terhadap peserta didik saya, sikap percaya diri, tanggung jawab dan juga taat terhadap peraturan dan tata tertib merupakan salah satu faktor yang saya harapkan untuk peserta didik saya. oleh sebab itu saya selalu melakukan berbagai cara dan metode dalam proses perkembangan peserta didik.”

Menurut Ibu Anita. S,Pd.Bi tentang peran guru memberikan suasana yang nyaman kepada anak untuk belajar daring, mengungkapkan bahwa:

“...Suasana nyaman sudah saya berikan kepada peserta didik, karena bagi saya ketika belajar harus berada di keadaan nyaman supaya proses belajar anak lebih baik dan maksimal selain itu Kita harus memberikan pemahaman dan penguatan lagi kepada anak- anak, dan memberikan bimbingan belajar lebih baik lagi dan dengan memberikan perhatian. lebih ke anak supaya proses belajar daring dapat lebih efektif.”

Menurut beliau suasana nyaman dan pembelajaran yang penuh dengan inovasi merupakan cara utama yang sangat harus dilakukan oleh seorang guru lebih lagi dimasa pandemi seperti ini. Beliau sangat mendukung dan berperan sebagai pendidik maupun pembimbing, seperti ungkapnya:

“... Sebagai pendidik saya selalu merencanakan sebelum pembelajaran menyiapkan video pembelajaran yang penuh inovasi agar peserta didik tidak merasa bosan dan semangat dalam pembelajaran, setelah itu saya melaksanakan proses pembelajaran melalui media daring setelahnya saya melakukan evaluasi dengan kuis Tanya jawab, tujuan bukan sekedar evaluasi tapi juga melatih percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapat.”

Melakukan perencanaan sebelum proses pembelajaran dilakukan selalu dilakukan oleh Ibu Anita, memberikan suasana kelas nyaman dan pembelajaran yang penuh inovasi ialah strategi

beliau dalam memberikan semangat terhadap peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan baik saat proses pembelajaran daring.

Bukan hanya memberikan motivasi dan inovasi, sebagai pendidik dan pembimbing Ibu Anita mengungkapkan harus adanya lebih ketegasan juga dalam proses pembelajaran daring, walaupun dalam suasana pembelajaran daring tata tertib dengan peserta didik tetap beliau berlakukan, seperti ungkapnya:

“...Tata tertib tetap berlaku walaupun dalam pembelajaran daring, saya berlakukan perjanjian awal dengan peserta didik mengenai tata tertib yang harus dipatuhi didalam proses pembelajaran dengan saya. Banyak tata tertib yang saya berlakukan dalam pembelajaran daring ini. Seperti, taat dalam mengumpulkan tugas, pengumpulan tugas dimasa pandemi memang saya berikan batasan waktu pengumpulan sampai jam 9 malam, apabila peserta didik mengumpulkan tugas lebih dari jam 9 malam maka saya akan berikan pengurangan poin nilai. Bukan hanya itu walaupun dimasa pembelajaran daring saya tetap menerapkan kedisiplinan peserta didik saya seperti halnya dalam datang di *Zoom Meeting* saya mewajibkan peserta didik dengan berpakaian seragam yang rapi dan lengkap. Saya memberikan tata tertib seperti itu bukan saya mempersulit peserta didik akan tetapi saya mencoba membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.”

Memberikan semangat dalam proses pembelajaran daring, menunjukan peran nya terhadap peserta didik sebagai seorang tenaga pendidik, dan juga melakukan perjanjian tata tertib dengan peserta didik telah dilakukan oleh Ibu Anita selaku guru kelas. Bukan hanya guru yang melakukan peran dalam mendukung kemajuan peserta didik saat proses pembelajaran daring, akan tetapi pihak sekolah juga bertanggung jawab penuh dalam melakukan perannya mendukung kemajuan peserta didik, seperti ungkap Ibu Anita:

“... Sekolah Al-Azhar selalu memberikan penuh dalam mendukung kemajuan peserta didik lebih lagi pada proses pandemi seperti ini, sekolah telah memberikan banyak dukungan

dan juga bantuan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring. Sampai sekolah menugaskan guru untuk datang kerumah peserta didik yang memang mengalami kesulitan di dalam masalah tidak memiliki *handphone*, sebenarnya tidak mungkin ya mba pada jaman seperti ini masih tidak memiliki *handphone* akan tetapi memang masih ada, sebenarnya ada akan tetapi hanya satu dan terbatas dipakai bergantian dengan saudaranya juga yang melakukan proses pembelajaran daring. Bukan hanya dukungan terhadap peserta didik, terhadap guru pun pihak sekolah melakukan dukungan penuh untuk kemajuan guru SD Al-Azhar seperti sekarang ini baru dilakukan belum lama ini dan bertahap yaitu pelatihan *Project best learning*, tujuan dari pihak sekolah pastinya agar guru SD Al-Azhar lebih berkualitas dalam pembelajaran daring.”

Lebih lanjut melakukan wawancara dengan Ibu Binarwani. S,Pd.Bi wali kelas 4B SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung pada Hari Senin 19 April 2021. Dalam peran mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring beliau mengungkapkan:

“... Perkembangan sosial emosi menurut saya memang sangat penting dan harus melalui bimbingan dan juga dukungan. karena sosial emosi ini sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap bagaimana lingkungan sekitar mendukungnya. Apabila seorang guru bisa melakukan dukungan penuh menurut saya itu sangat berpengaruh karena seperti yang kita ketahui bahwasanya usia sekolah dasar merupakan usia dimana mereka akan mendengarkan dan meniru idola mereka. Guru juga dapat menjadi sosok idola, oleh sebab itu saya selalu berusaha mendekatkan diri dengan peserta didik agar mereka merasa nyaman dalam pembelajaran bersama saya.”

Ibu Binawarni, S,Pd.Bi berpendapat tentang bagaimana cara untuk meningkatkan motivasi peserta didik ketika belajar daring.

“...Sebagai guru tentu saya memiliki keterbatasan untuk berinteraksi pada peserta didik di era Covid seperti ini, karena tidak bisa bertemu secara langsung dengan peserta didik, oleh karena itu saya melakukan dengan cara yang saya bisa, contohnya membuat sesi keluh kesah peserta didik dalam belajar daring seperti ini, gunanya agar kami tenaga pengajar juga bisa mengerti pola belajar daring seperti apa yang mereka butuhkan agar tidak merasa bosan saat proses pembelajaran, karna tentu banyak kekurangan dalam proses belajar daring. kita tidak tau apakah peserta didik memperhatikan kami saat menjelaskan materi. oleh karena itu saya membuat kesepakatan pada peserta didik untuk melakukan evaluasi atau review materi pada akhir pembelajaran, yang bertujuan agar semua peserta didik tetap mengerti tentang pelajaran yang saya sampaikan, karena saya yakin pasti tidak semua peserta didik itu memperhatikan saya karena mereka mematikan kamera sehingga saya tidak tau mereka sedang memperhatikan atau tidak, oleh sebab itu evaluasi itu di perlakukan guna untuk membuat peserta didik mau mendengarkan. ataupun jika tidak mendengarkan mereka mau mencari dan membaca di internet agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya tentang pelajaran yang sudah saya sampaikan.”

Selaku wali kelas Ibu Binawarni, S.Pd. Bi selalu memberikan keadaan yang terbaik untuk proses pembelajaran peserta didik selama belajar dirumah saja, karena suasana yang nyaman seperti perhatian penuh sangat penting bagi peserta didik agar peserta didik semangat dalam belajar. dalam membantu dan membimbing ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar daring, mengungkapkan bahwa:

“...Berbicara bimbingan dan membantu peserta didik dalam proses belajar daring yang dilakukan pendidikan pada waktu pandemi ini sudah menjadi kewajiban saya sebagai guru, hal ini saya lakukan demi memaksimalkan proses belajar dan tentunya hasil belajarnya, karna memang tanpa peran Orangtua cukuplah sulit bagi anak saya dalam proses belajar, maka dari itu saya

selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik saya, walau tidak selalu secara langsung dalam membimbing.”

Melakukan perannya sebagai pendidik dengan membantu peserta didik yang kesulitan dalam proses pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring memang proses pelaksanaan sangat berbeda dibanding proses pembelajaran secara langsung, oleh sebab itu guru pun dalam proses perencanaan pembelajaran sangat lah berbeda dengan perencanaan pembelajaran langsung. Perencanaan pembelajaran pada masa pandemi ini tetap dilakukan bahkan memang ini sangat wajib tutur Ibu Binawarni, lalu beliau mengungkapkan perencanaannya sebelum proses pembelajaran daring, sebagaimana pendapat beliau yaitu:

“... Ketika seseorang akan melaksanakan sesuatu pasti orang tersebut sebelumnya telah memikirkan dan merencanakan bagaimana agar rencana yang ia rencanakan akan berjalan dengan lancar. Begitu pula seorang guru, sebelum melakukan KBM saya sebagai guru menginginkan pastinya pembelajaran nantinya akan berjalan dengan baik dan peserta didik dapat paham materi yang saya berikan itu tujuan saya sebelum proses KBM dilakukan. Oleh sebab itu sebagai guru yang menginginkan berjalan baiknya proses pembelajaran yang saya ampu, saya selalu merencanakan KBM dua bahkan tiga hari sebelum pembelajaran bahkan bisa lebih tergantung materi apa yang akan saya sampaikan. Lebih lagi dalam pembelajaran daring ini, saya harus dengan sangat matang merencanakan proses pembelajaran yang akan saya berikan oleh peserta didik. Untuk menambah inovasi dan agar peserta didik lebih semangat dalam pembelajaran saya membuat video pembelajaran yang sangat menarik dan kreatif agar peserta didik dapat memahami dengan mudah materi yang diberikan. Setelah video ditayangkan biasanya saya memberikan ulasan sedikit mengenai materi yang telah saya sampaikan melalui video pembelajaran itu tadi. Lalu saya akan mengadakan sesi Tanya jawab dengan peserta didik dan diakhir saya selalu memberikan evaluasi dengan pemberian tugas sesuai materi pembelajaran yang saya berikan.”

Dengan memberikan semangat dan motivasi terhadap peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran, melakukan perencanaan dan lain sebagainya. Ibu Binawarni merasa telah menjadi aktor yang baik sebagai guru dalam contoh tauladan untuk peserta didik. Lebih halnya sebagai aktor dalam menaati tata tertib datang pada proses pembelajaran daring. Seperti ungkap beliau:

“... Guru itu digugu dan ditiru apalagi usia sekolah dasar, siapa aktor yang mereka idolakan itulah yang akan mereka tirukan bahkan dari segi berbicara, penampilan, kesukaan dan lain sebagainya. Karena ini proses pembelajaran daring maka saya akan lebih menjadi aktor yang memberikan contoh ketaatan tata tertib mencoba untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan baik, walaupun pembelajaran dalam jaringan (daring) saya tidak pernah telat dalam masuk dan memberikan proses KBM. Bukan hanya itu dalam berpenampilan di dalam *Zoom Meeting* saya pun tetap berperan seperti biasanya dengan menggunakan seragam yang lengkap, rapi dan siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran.”

Dilanjutkan dengan responden selanjutnya yaitu Ibu Listiawati, S.Pd. Bi wali kelas 4D SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung pada Hari Senin 26 April 2021 tanggal. Ibu Listiawati, S.Pd. Bi berpendapat bahwa peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi ialah dengan cara:

“... Menurut saya sebuah peran dan dukungan itu memang sudah sejatinya tugas dari guru dan orang tua. pastinya akan berbeda antara peran dukungan yang seharusnya dilakukan oleh guru atau orang tua. saya sebagai guru memiliki cara tersendiri dalam melakukan peran dan dukungan saya dalam sosial emosi peserta didik. peran yang saya lakukan tentunya memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik dan benar kepada peserta didik saya, lalu dalam membimbing saya akan selalu memperhatikan peserta didik saya, selalu mengarahkan dan melakukan pengevaluasian.”

Menurut Ibu Listiawati, S.Pd. Bi sudah seharusnya peran dan bimbingan itu dilakukan, berbicara sosial emosi menurut



beliau perkembangan tersebut sangatlah penting untuk dijalankan, seperti tutur beliau:

“...perkembangan sosial emosi itu sangat penting untuk anak, sosial emosi yang baik akan dapat membantu anak lebih baik pula dalam bidang akademik nya. contohnya saja percaya diri anak, itu kan masuk dalam perkembangan sosial emosi, apabila itu tidak berkembang dengan baik maka anak pun akan memiliki percaya diri yang rendah, sering saya temui kasus seperti ini pada peserta didik saya.”

Menurut beliau terdapat beberapa peserta didik beliau yang masih kurang dalam perkembangan sosial emosi, seperti saja ya mba Carlina dikelas saya itu masih saja tidak percaya diri, berkelahi dengan teman karena permasalahan sepele, dan tidak taat dalam pembelajaran. Itu bisa jelas terlihat dulu sebelum pandemi ada, sekarang ini yang bisa saya nilai hanya tata tertib, peserta didik saya itu ada 25 peserta didik akan tetapi bila *Zoom Meeting* hanya 13 Peserta didik yang hadir. Oleh itu saya selalu memberikan cara dan metode sendiri dalam menghadapinya, bahkan saya sampai datang kerumah peserta didik untuk melakukan peninjauan. Selaku wali kelas Ibu Listiawati, S.Pd. Bi selalu memberikan motivasi dan pujian kepada peserta didik seperti arahan atau dorongan agar anak selalu semangat dalam melakukan proses belajarnya. Hasil wawancara dengan Ibu Listiawati dalam meningkatkan motivasi anak ketika belajar daring, mengungkapkan bahwa:

“...Anak tidak harus diberikan motivasi secara halus dan terus menerus namun terkadang kita sebagai pendidik dan pembimbing harus lebih tegas terhadap anak agar anak dapat berfikir dengan mengembangkan pola pikirnya sendiri”

Selaku guru Ibu Listiawati memberikan motivasi kepada peserta didik secara tegas seperti mengarahkan peserta didik agar tidak bosan dalam belajar sehingga dapat mengembangkan pola pikirnya sendiri. Selaku guru Ibu Listiawati selalu memberikan motivasi seperti jangan lelah dalam belajar walaupun belum mendapat nilai yang sempurna tidak jadi masalah yang terpenting memahami pelajaran tersebut agar menambah ilmu pengetahuan

kemudian memberikan pujian ketika peserta didik mendapatkan nilai baik dan juga tetap memberikan pujian jika belum mendapatkan nilai yang baik karena telah berusaha belajar semaksimal mungkin.

Hasil wawancara dengan Ibu Listiawati mengenai cara untuk meningkatkan motivasi anak ketika belajar daring, mengungkapkan bahwa:

“...Untuk meningkatkan motivasi anak agar anak semangat belajar yaitu dengan memberikan kebahagiaan kepada anak. Ketika anak happy pasti anak akan semangat belajar. Kebahagiaan yang saya berikan yaitu seperti mendengarkan cerita anak keluhannya sehingga ada tempat untuk berbagi cerita dan kami sebagai guru memahami apa yang anak inginkan”

Selaku guru Ibu Listiawati meningkatkan motivasi anak dengan memberi kebahagiaan kepada anak dengan mendengarkan apa yang diinginkan anak agar dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi pembelajaran daring. Selaku guru yang tidak berperan secara langsung dikarenakan masa pandemi dimana peserta didik harus belajar daring sendiri, Hasil wawancara dengan Ibu Listiawati dalam menasehati peserta didik ketika malas belajar secara mandiri, mengungkapkan bahwa:

“...kami sebagai guru selalu menasehati anak untuk terus belajar dan melawan rasa malas, demi masa depan anak yang lebih baik, saya berikan wawasan kepada anak tentang bagaimana dunia pendidikan, bagaimana dunia kehidupan, agar anak dapat berwawasan kedepan, saya berikan juga pendidikan karakter terhadap anak, karena menurut saya sepintar apapun seseorang tidak akan lebih baik apabila tidak mencerminkan karakter yang baik. Motivasi merupakan salah satu kunci dalam mendukung peserta didik dalam segala bidang, saya tidak pernah menjatuhkan percaya diri peserta didik, saya selalu berusaha mendukung yang terbaik untuk mereka.”

Bukan hanya motivasi dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas, motivasi juga dapat memberikan rasa percaya

diri untuk peserta didik. Seperti yang dibicarakan oleh Ibu Listiawati:

“... Cara saya sebagai guru dalam membangkitkan proses percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran daring ini salah satunya ialah dengan motivasi kepada peserta didik. Yakinkan peserta didik bahwa dia bisa saya tidak pernah memberikan komentar bahwasanya kamu salah, akan tetapi saya ganti kata tersebut menggunakan kata ya boleh, saya selalu menghargai pendapat anak didik saya, karena apabila kita memberikan kata yang salah terhadap peserta didik. Maka anak akan *dwon* dan tidak akan mau berpendapat lagi. Hargai dulu pendapatnya dan benarkan nanti diujung pendapatnya berikan simpulan yang benar bagaimana, seperti itu sejauh ini cara saya. Karena anak SD ini masalah hati sangat sensitif apabila kita bisa mengambil hatinya dan memahami karakter anak maka akan lebih mudah dalam membimbing anak tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat guru tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung telah melakukan perannya baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan motivator. Dan mereka sangat mendukung penuh dalam proses perkembangan sosial emosi peserta didik.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

Penyajian data yang akan dibahas di bab IV ini adalah analisis hasil temuan yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung, dimana dalam memperoleh data penulis menggunakan metode wawancara sebagai metode pokok, serta observasi dan dokumentasi sebagai pendukung.

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan data *reduction* (reduksi), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (verifikasi data). Sebelum mengisi data yang ada, data akan dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing kemudian penulis menganalisa data dengan suatu metode untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada setelah data dianalisa kemudian diambil kesimpulan tertentu kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan kondisi real atau fenomena yang terjadi dilapangan, penulis berusaha menggali dengan melakukan wawancara langsung kepada guru wali kelas IV SD Al-Azhar Bandar Lampung. Dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melihat peran guru dalam mendukung perkembangan social emosi peserta didik pada pembelajaran daring di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung. Adapun hasil dari penelitian peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi ialah sebagai berikut:

Menurut Yusuf Pada usia tahap ini, anak mulai memiliki kesianggupan menyesuaikan diri sendiri, (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau mementingkan kepentingan orang lain. Perkembangan emosi pada Peserta didik usia dasar ditandai dengan kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Perkembangan emosi pada Peserta didik usia dasar ditandai

dengan marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).<sup>85</sup>

Menurut Karina Priliani M. Psi dalam Health-Detik.com "Sebenarnya ini adalah bagian perkembangan anak, di mana di usia sekolah 6-12 tahun itu mereka mulai mencari pertemanan. Ini karena mereka belajar beradaptasi di lingkungan di luar keluarga. Sedangkan menurut Desmita Perkembangan menghasilkan bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk tahap ke bentuk tahap berikutnya, yang semakin hari semakin bertambah maju.

Sesuai dengan pendapat teori Yusuf, bahwasanya memang pada tahap usia kelas tinggi sekolah dasar, sikap perkembangan peserta didik ditandai dengan marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia). Sesuai dengan temuan yang didapatkan dengan ibu Oktaria S.Pd bahwasanya peserta didik dikelasnya didapatkan masih terdapat yang kurang dapat mengontrol emosi marahnya, takut dan rasa iri hati dengan teman sebayanya. Namun rasa ingin tahu peserta didik juga sangat besar, pendapat ibu Oktaria S.Pd ini sesuai dengan pendapat ahli yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Desmita Perkembangan menghasilkan bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk tahap ke bentuk tahap berikutnya, yang semakin hari semakin bertambah maju. Perkembangan sosial-emosional adalah suatu teori yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Keduanya saling terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Perkembangan sosial

---

<sup>85</sup> Eka Tusyana, Rayi Trengginas, Suyadi, "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar", Jurnal Inventa Vol III. No 1 Maret 2019, <ISSN : 2598-6244 P-ISSN: 2622-819X>

emosional dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya.

Menurut Soetjiningsih Perkembangan sosial-emosional dinyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional pada masa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan sosial-emosional pada masa kanak-kanak akhir yakni umur 6-12 tahun selain peran orang tua maka sekolah juga harus terlibat untuk berperan karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah, pada usia 6-12 tahun merupakan anak-anak mulai memasuki jenjang Sekolah Dasar. Perkembangan sosial-emosional yang baik sangat berperan dalam kesiapan anak untuk sekolah dan memperoleh prestasi belajar yang baik.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan cara melihat langsung pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka peserta didik SD Al-Azhar Bandar Lampung didapatkan data Analisis perkembangan Sosial-emosional peserta didik di dalam kelas saat proses belajar mengajar Berdasarkan hasil observasi dapat di tarik kesimpulan bahwa peserta didik yang saya teliti menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain saat berinteraksi atau berkomunikasi yakni menerima dengan senang hati dan melakukan Feedback terhadap teman yang diajak komunikasi, menunjukkan rasa percaya diri dan mempunyai rasa ingin tau yang tinggi .

Ketika dihadapan orang lain hal ini terlihat anak tersebut berani bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun bertanya kepada teman sesama, mengeksperikan emosi yang sesuai ketika beriteraksi dengan teman sebangku terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung ketika teman sebangku bertanya Peserta didik tersebut menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan menunjukkan interaksi yang baik terhadap teman hal ini menunjukkan perkembangan

---

<sup>86</sup> Eka Tusyana, Rayi Trengginas, Suyadi,” Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Sekolah Dasar,” Jurnal Inventa Vol III. No 1 Maret 2019, < ISSN : 2598-6244 P-ISSN: 2622-819X>

emosional yang menggambarkan sikap kasih sayang, berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama terlihat ketika melakukan kerja sama Peserta didik tersebut.

Berpartisipasi dan ikut serta dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan tertentu dan Ketika dibagi kelompok kecil oleh guru Peserta didik mampu untuk menyesuaikan diri dengan teman di luar kelompoknya. Hal ini menunjukkan tingkat sosial anak tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan cukup baik, Peserta didik juga mampu menyelesaikan tugas secara bersama. Maka dari itu dari hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan adanya sikap sosial emosional Peserta didik yang tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi peserta didik yang diteliti menunjukkan peserta didik mampu menunjukkan partisipasi yang baik dan mendorong teman yang lain untuk ikut bersama hal ini membuktikan bahwa proses perkembangan sosial emosional tercapai, membantu peserta didik lain saat membutuhkan pertolongan saat bermain hal ini membuktikan bahwa perkembangan sosial anak tersebut tercapai, memberikan respon feedback ketika diajak teman lain bermain bersama dengan ekspresi bahagia dan gembira, peserta didik tersebut mampu menempatkan peran dirinya dan tidak memaksakan kehendak diri sendiri melainkan bersama-sama memberikan gagasan dan ide saat bermain, menerima bantuan lain saat ia membutuhkan pertolongan saat bermain contohnya ketika terjatuh saat bermain.

Peserta didik tersebut mampu menyelesaikan masalah saat bermain dengan sesama teman terlihat ketika ada perbedaan pendapat saat bermain ia mampu menyelesaikan permasalahan yang bersifat sederhana maupun masalah yang berat dengan baik, menyapa teman dengan baik saat berinteraksi bermain, berpartisipasi dengan baik dalam sebuah permainan yang bertujuan untuk menciptakan permainan yang sempurna, selain itu peserta didik tidak marah ketika diajak bercanda oleh temannya. Marah merupakan hal yang sangat umum terjadi pada



seorang anak, tingkat emosi mereka yang masih labil menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh tenaga pendidik.

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dengan keempat guru kelas IV SD AL-Azhar 1 Bandar Lampung peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan Peserta didik tersebut ketika berinteraksi atau berkomunikasi baik dengan guru maupun teman sebaya Peserta didik tersebut mampu menunjukkan komunikasi dengan baik dan sopan baik dengan guru maupun dengan Peserta didik, Peserta didik tersebut menunjukkan sikap toleransi dan kasih sayang kepada teman sebaya saat dikelas ditunjukkan dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik saat berkomunikasi dan bekerja sama yang membahas mengenai materi pembelajaran, anak menunjukkan feedback yang tepat dengan teman sebaya ketika ada teman yang bertanya kepadanya, sikap emosionalnya berdasarkan peserta didik yang saya teliti tercapai karena peserta didik tersebut dapat menempatkan emosionalnya berdasarkan tempatnya, peserta didik tersebut dapat bekerja sama dengan baik ketika ada pembelajaran yang bersifat kelompok dan dapat menyelesaikan permasalahan yang baik terhadap sesama teman sebayanya, peserta didik tersebut mampu menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah terhadap sesama teman untuk menemukan solusi demi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan anak ketika bergabung bersama teman saat bermain yakni bisa menyesuaikan individu dengan kelompok bermain, peserta didik tersebut mempunyai inisiatif tersendiri ketika bermain saat bermain yakni mampu mengayomi teman-temannya saat bermain dan menunjukkan sikap saling menyayangi, peserta didik tersebut dapat memelihara peran bermain saat bermain dengan teman sebaya dengan cara lebih menekankan nilai kebersamaan terhadap sesama teman bermain, peserta didik tersebut mampu menyelesaikan konflik secara bersama ketika terjadi permasalahan saat bermain bersama, peserta didik tersebut merasa senang ketika berinteraksi dengan teman sebaya saat bermain, peserta didik tersebut mempunyai rasa

perduli yang tinggi terhadap teman bermain seperti menolong teman yang sedang kesusahan.

Menurut Nuryanto Peserta didik Usia Dasar (6-12 tahun) memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan keterampilan sosial emosional. Pada saat anak memasuki Sekolah Dasar, ia akan lebih banyak menghabiskan waktu disekolah yaitu dengan guru dan teman-temannya. Sedangkan menurut Latifa Perkembangan sosial-emosional individu Peserta didik ditandai dengan interaksi sosial yang baik, mudah bergaul dengan orang lain maupun teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menempatkan posisi perkembangan emosional secara baik.

Perkembangan sosial-emosional pada Peserta didik Usia Dasar merupakan perkembangan perilaku dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat sosial dimana anak tersebut berada. Analisis perkembangan sosial emosional yang saya teliti melalui dua tempat yakni diluar kelas dan didalam kelas. Perkembangan sosial-emosional didalam kelas, pertama “perkembangan sosial emosional adalah perubahan kepribadian anak” hal ini disebabkan bahwa dunia anak dipenuhi dengan pengalaman emosional.

Pengalaman ini diperoleh setelah adanya perubahan karena hubungan dengan orang lain atau setelah terjadinya interaksi. Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung diperoleh hasil analisis perkembangan sosial-emosional yakni peserta didik tersebut mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, hal ini dibuktikan adanya feedback saat berkomunikasi antara guru dan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar dan peserta didik tersebut mempunyai rasa percaya tinggi dan rasa ingin tau yang tinggi yakni peserta didik tersebut bertanya secara langsung kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami.

Menurut Wardany Perkembangan sosial-emosional didalam kelas kedua “Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan

seseorang terhadap orang lain dan mampu mengembangkan perilaku sosial dan mengendalikan dalam hal emosi Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung salah satu peserta didik kelas IV peserta didik tersebut mampu mengendalikan perilaku sosial dan pengendalian emosi hal ini terlihat ketika peserta didik tersebut mampu menyesuaikan emosi kepada temannya yakni menunjukkan sikap saling kasih sayang, berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama, dan ikut serta dalam menyelesaikan masalah di dalam kelas.

Menurut Nurjanah Perkembangan sosial-emosional diluar kelas pertama perkembangan sosial emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas lingkungan sosial. Berdasarkan hasil analisis penelitian perkembangan sosial-emosional di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional salah satu peserta didik kelas IV menunjukkan sosial emosional yang baik yakni mudah bergaul saat bermain, dan mudah berinteraksi dengan sesama teman saat bermain bersama, mengajak teman lain untuk ikut serta dalam permainan, membantu teman lain saat membutuhkan pertolongan saat bermain, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan kelompok bermain dan mampu memelihara kelompok bermain agar tidak terjadi perselisihan, dan mengayomi teman lain saat bermain.

Menurut Suryati Perkembangan sosial-emosional diluar kelas kedua perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan masyarakat. Perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial emosional yakni orang tua, guru dan teman sebaya. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sosial- emosional SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung tergolong baik pernyataan ini bisa di lihat hasil analisis perkembangan sosial emosional peserta didik tersebut mudah berinteraksi dan mudah bergaul dengan teman sebaya karen guru atau wali kelas IV selalu memberikan stimulus atau dukungan

anak tersebut saat berhubungan dengan orang lain maupun teman sebaya.

Menurut Latipah perkembangan sosial emosional membutuhkan bantuan dan program yang sesuai dengan kebutuhan dan usianya dalam dunia pendidikan baik saat berhubungan dengan lingkungan sosial, maupun keluarga. Maka dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik perlu adanya bimbingan, arahan, dari pihak orang tua maupun guru untuk mendorong tercapainya perkembangan sosial-emosional dan mempertahankan perkembangan sosial emosional yang telah dimiliki oleh peserta didik yang baik dimasa masa yang akan datang dan Guru menciptakan hubungan perkembangan sosial-emosional yang baik terhadap Peserta didik selain itu guru juga harus bersikap sebagai figur yang harus dicontoh yang baik kepada peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik pada penelitian ini merupakan sebagai pokok bantuan untuk peserta didik, sebagai pendidik guru bertugas memberikan bantuan dan dorongan (*supporter*) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Hasil dari penelitian bagaimana sosok guru dalam berperan sebagai pendidik dalam mendukung perkembangan sosial emosi ialah.

Sesuai dengan data yang telah diperoleh guru SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung khususnya kelas IV melakukan peran nya sebagai pendidik dengan cara. 1) guru melakukan pembelajaran tatap muka dirumah dengan berjadwal, tujuan dari ini ialah agar guru mengetahui bagaimana langsung bagaimana perkembangan peserta didiknya apakah terdapat masalah dalam pembelajaran daring selama ini dan sebagainya. 2) guru tidak segan untuk datang kerumah dan menemui peserta didik apabila didengar peserta didik terdapat masalah dalam pembelajaran daring. 3) serta guru juga memberikan peraturan-peraturan berkaitan dengan KBM selama pandemi, yang ditujukan agar peserta didik tetap memiliki rasa tanggung jawab yang baik disaat pembelajaran daring.

Respon wali murid dalam hal ini sangat baik, selebih lagi pada masa pandemi ini peserta didik akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua dirumah. Oleh sebab itu guru kelas IV SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung menjadwalkan pertemuan orang tua satu bulan 2-3 kali. Disana orang tua dan guru akan berkomunikasi mengenai bagaimana perkembangan anak selama masa pandemi ini dan memberikan saran dan solusi tentang bagaimana baiknya dalam mendukung dan membimbing anak pada pembelajaran daring.

Respon peserta didik dalam hal ini cukup baik, sebagian peserta didik dapat berkomunikasi baik dengan guru dan mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh guru. Walaupun berdasarkan hasil wawancara masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya mematuhi peraturan. Dalam pembelajaran tatap muka peserta didik sangat antusias bersemangat akan tetapi dampak negatif yang diberikan masa pandemi peserta didik sedikit kurang dapat dengan cepat memahami pembelajaran dengan baik dan juga rasa percaya diri peserta didik saat pembelajaran tatap muka belum sepenuhnya baik, mungkin dikarenakan jarang bertemu pada masa pandemi dan juga setiap kenaikan kelas pasti mendapatkan guru baru, mungkin masih perlu waktu bagi peserta didik ujar guru dari hasil wawancara.

Peran guru sebagai pembimbing, Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan diri mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Sebagai pembimbing yang berkualitas dimasa pandemi seperti ini, guru SD Al-Azhar 1 tidak segan untuk datang kerumah peserta didik yang mengalami keluhan dalam proses pembelajaran daring.

Dalam hal perkembangan sosial emosi yang berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Dalam hal mematuhi peraturan dan bersosial dengan teman sebaya nya, peserta didik sudah cukup baik dalam kedua hal tersebut. Mungkin beberapa masih ditemui peserta didik yang belum sepenuhnya mematuhi peraturan dan juga bertengkar dengan teman bahkan hingga berkelahi dengan teman sebaya hanya karena masalah yang sepele. Akan tetapi peran guru sebagai pembimbing disini guru selalu berusaha memberikan bimbingan yang terbaik terhadap peserta didik, guru tidak pernah lelah berusaha agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, sampai pendidik rela datang kerumah walaupun bukan pada jam kerja apabila terdengar terdapat masalah terhadap peserta didik.

Belajar bagaimana bermain dan bersosialisasi dengan aturan tertentu, dalam bergaul dengan lingkungan pastinya haruslah terdapat aturan tertentu agar kita dapat diterima baik dengan teman sebaya. Dalam peran nya sebagai pembimbing guru menginginkan peserta didiknya bersosialisasi baik dengan semua teman kelasnya dengan cara dibagi kelompok belajar pada saat pembelajaran tatap muka disekolah. Akan tetapi hasilnya banyak peserta didik yang kurang setuju dengan hasil pembagian tersebut, dikarenakan mereka sulit untuk dapat berinteraksi dengan bukan teman dekat nya selama ini.

Dalam hal penguasaan materi dan pendisiplinan diri untuk pembelajaran disekolah, guru memberikan bimbingan dengan berbagai cara salah satunya ialah kuis. Akan tetapi hasil kuis peserta didik masih banyak yang kurang memuaskan saat proses nya dikerjakan disekolah. Menurut guru hal negatif yang timbul pada masa pandemi ini ialah salah satunya kurangnya daya tangkap peserta didik pada proses pembelajaran, oleh sebab itu pada pertemuan wali murid guru selalu menyampaikan agar dapat lebih ekstra dalam mendampingi belajar anak disekolah ataupun melakukan bimbel bila orang tua disibukkan dengan bekerja.

Peran guru sebagai motivator, sebagai motivator dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Dilakukan dengan berupa nasehat, pengarahan kepada peserta didik agar selalu bertanggung jawab di setiap tugas yang diberikan sedangkan peran guru sebagai motivator dalam menanamkan kejujuran berupa nasehat

tentang menjadi anak yang jujur dan pembiasaan agar karakter jujur pada peserta didik bisa berkembang dan guru sebagai motivator dalam menanamkan karakter mandiri berupa pemberian nasihat, memberikan keyakinan kepada anak-anak untuk percaya diri dengan kemampuannya supaya bisa mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan cara melihat langsung pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka peserta didik SD Al-Azhar Bandar Lampung didapatkan data Analisis perkembangan Sosial-emosional peserta didik di dalam kelas saat proses belajar mengajar Berdasarkan hasil observasi dapat di tarik kesimpulan bahwa peserta didik yang saya teliti menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain saat berinteraksi atau berkomunikasi yakni menerima dengan senang hati dan melakukan Feedback terhadap teman yang diajak komunikasi, menunjukkan rasa percaya diri dan mempunyai rasa ingin tau yang tinggi .

Ketika dihadapan orang lain hal ini terlihat anak tersebut berani bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun bertanya kepada teman sesama, mengekspresikan emosi yang sesuai ketika berinteraksi dengan teman sebangku terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung ketika teman sebangku bertanya Peserta didik tersebut menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan menunjukkan interaksi yang baik terhadap teman hal ini menunjukkan perkembangan emosional yang menggambarkan sikap kasih sayang, berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama terlihat ketika melakukan kerja sama Peserta didik tersebut.

## **B. Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung, Populasi pada penelitian ialah seluruh guru di SD Al-Azhar Bandar Lampung sedangkan sampel pada penelitian ini ialah

guru kelas 4 di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi yang terdiri dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan data *reduction* (reduksi data) artinya data yang peneliti lakukan terkait dengan peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik pada pembelajaran daring hasilnya telah di dapat berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi yang selanjutnya akan dirangkum atau dipilih data yang penting agar dapat melihat peran guru dalam penelitian ini.

Data display (penyajian data) diproses berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan kebutuhan datanya yaitu tentang peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi selanjutnya penjelasan yang sudah pernah didapatkan kemudian dijelaskan dalam suatu data tentang peran guru.

*Concluding drowing/verifivation* (verifikasi data) akan menarik kesimpulan awal yang sifatnya sementara dari data yang diperoleh, kesimpulan akan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data maka, penulis akan kembali kesekolah tersebut dan mengumpulkan data, selanjutnya kesimpulan awal yang telah didapat merupakan kesimpulan yang bisa dipercaya.

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana cara untuk mendapatkan sesuatu data ini dengan mendeskripsikan semua kejadian yang ada di suatu sekolah atau ditemui dilapangan atau sifatnya tidak bisa di tambah atau dikurangi data yang telah diperoleh, jadi data yang dapat bersifat apa adanya. Tujuan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk dapat melihat suatu fenomena peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosi pada pembelajaran daring menyimpulkan bermacam-macam peran guru, beragam keadaan ataupun kejadian pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru merasa pembelajaran dirumah sangat kurang efektif diterapkan. Hal ini karena pembelajaran dirumah cenderung lebih sulit untuk



lebih memahami karakter peserta didik. Sebagai pendidik guru merencanakan proses belajar dengan baik dan penuh dengan inovasi guna memberikan semangat belajar peserta didik, setelah proses perencanaan guru tetap melakukan pelaksanaan belajar mengajar maupun dimasa pandemi seperti ini dengan cara berbagai hal seperti *Zoom Meeting* ataupun pembelajaran melalui grup *WhatsApp* dengan cara mengirimkan video pembelajaran berkaitan materi yang akan disampaikan. Lalu diakhir guru selalu melakukan evaluasi seperti banyak saya dapatkan guru banyak melakukan evaluasi dengan kuis Tanya jawab melalui *Zoom Meeting*.

Guru menganggap bahwa pembelajaran di rumah dimulai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran anak, namun ada sebagian guru yang berpendapat bahwa pembelajaran di rumah tidak menguntungkan bagi anak, karena di sekolah anak bisa berinteraksi langsung dengan guru dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Walau banyak guru setuju jika pembelajaran di rumah dapat meningkatkan pengetahuan namun tidak sedikit juga yang merasa masih kesulitan dengan teknologi yang digunakan selama proses pembelajaran di rumah bagi guru yang sudah lanjut usia/senior. Selama pembelajaran di rumah, diperlukan kemampuan menggunakan Computer atau hp internet, dimana belum menguasai oleh berapa anak termasuk juga guru senior. Apalagi di beberapa tempat guru masih mengeluh terkait dengan kualitas jaringan internet.

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan diri mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Sebagai pembimbing yang berkualitas dimasa pandemi seperti ini, guru SD Al-Azhar 1 tidak segan untuk datang kerumah peserta didik yang mengalami keluhan dalam proses pembelajaran daring.

Perkembangan sosial emosi anak sangat berpengaruh dengan bagaimana lingkungan sekitar menuntunnya. Sosial emosi ternyata juga dapat berpengaruh untuk kemajuan proses pendidikan anak. Hal ini sangat disetujui oleh semua pihak responden guru kelas 4 SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung, lingkungan memang sangat berpengaruh dengan anak. Masalah peserta didik juga sebenarnya biasanya timbul dari lingkungan. Peran lingkungan dalam membimbing haruslah sesuai dan positif dalam kemajuan peserta didik. Pendidikan dan juga bimbingan yang baik benar akan mengarahkan peserta didik dalam masa depan yang baik. Guru Al-Azhar 1 Bandar Lampung mengungkapkan bahwasanya perannya sebagai pendidik dan pembimbing sangatlah berpengaruh untuk keberhasilan peserta didik.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran daring dinilai oleh peserta didik bahwasanya pembelajaran daring tetap berjalan dengan baik dan nyaman, guru tetap memberikan perjanjian tata tertib dengan peserta didik yang dimaksudkan agar peserta didik tetap memiliki rasa tanggung jawab walaupun hanya dalam proses pembelajaran daring, guru memberikan contoh ketepatan waktu dalam proses pembelajaran daring, tetap menerapkan doa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai, melakukan pembukaan pembelajaran dengan salam, pemberian semangat dan motivasi dan menutup pembelajaran dengan evaluasi melalui berbagai cara tersendiri di setiap masing-masing individu guru lalu tidak lupa menutup kembali dengan salam dan ucapan motivasi untuk peserta didik.

Sebagai sosok pendidik guru SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung telah menjalankan peran dukungan perkembangan sosial emosi yang baik. Sebagai pendidik beliau telah menerapkan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sangat baik. Beliau selalu berusaha membangkitkan semangat dan percaya diri dengan kata-kata motivasi dan penyemangat untuk peserta didik, menurut beliau pendekatan yang baik dengan peserta didik merupakan kunci utama dalam mengenal dan membimbing peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis perkembangan sosial-emosional peserta didik SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung tergolong perkembangan sosial-emosional baik dan tercapai. Hal ini di buktikan berdasarkan hasil penelitian salah satu peserta didik kelas IV, peserta didik tersebut tergolong perkembangan sosial-emosional sangat baik hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian didalam kelas menunjukkan perkembangan sosial emosional dengan sikap kasih sayang, selalu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan komunikasi dan interaksi yang baik, mampu menyesuaikan diri dalam kelompok belajar, menunjukkan rasa percaya diri, mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, dan mampu mengekspresikan emosi yang sesuai.

Hasil penelitian perkembangan sosial emosional salah satu peserta didik diluar kelas menunjukkan perkembangan sosial emosional tercapai dan baik hal ini dibuktikan dengan sikap peserta didik dapat mengontrol emosi dengan baik saat bermain bersama dengan teman, membantu peserta didik lain saat membutuhkan pertolongan saat bermain, mendorong teman untuk ikut bermain bersama, tidak memaksakan kehendak sendiri ketika bermain, menerima bantuan orang lain ketika merasakan kesulitan saat bermain, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik saat bermain, dan mampu menyelesaikan konflik ketika terjadi permasalahan saat bermain.

Berdasarkan hasil analisis perkembangan sosial-emosional salah satu peserta didik di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung baik didalam kelas maupun diluar kelas menunjukkan perkembangan

sosial emosional tergolong baik karena peserta didik tersebut menunjukkan indikator perkembangan sosial-emosional yang sesuai dengan kriteria berdasarkan teori yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung diketahui bahwa peran guru sebagai motivator di mengenai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu guru memotivasi dengan memuji peserta didik yang rajin melakukan kegiatan pembiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan karakter religius, selain itu juga memberi hukuman kepada peserta didik yang tidak melakukan pembiasaan, dan guru juga memberi motivasi melalui tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik, sedangkan peran guru sebagai motivator dalam menanamkan karakter disiplin dengan memberi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan jenjang waktu tertentu.

Peserta didik harus menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu dan guru akan memberi hukuman bagi peserta didik yang kurang disiplin, pemberian kasih sayang kepada peserta didik, selalu mengingatkan dan mengajak peserta didik, memberikan nasehat-nasehat dan memperhatikan peserta didik jika mendapatkan peserta didik yang melanggar maka selalu diingatkan agar lebih disiplin lagi dan memberi motivasi kepada peserta didik yang ikut latihan berupa pujian bagi peserta didik yang telah melaksanakan tugasnya tepat waktu dan sesuai target.

Adapun guru sebagai motivator dalam menanamkan karakter tanggung berupa nasehat, pengarahan kepada peserta didik agar selalu bertanggung jawab di setiap tugas yang diberikan sedangkan peran guru sebagai motivator dalam menanamkan kejujuran berupa nasehat tentang menjadi anak yang jujur dan pembiasaan agar karakter jujur pada peserta didik bisa berkembang dan guru sebagai motivator dalam menanamkan karakter mandiri berupa pemberian nasihat, memberikan keyakinan kepada anak-anak untuk percaya diri dengan kemampuannya supaya bisa mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan cara melihat langsung pembelajaran daring dan pembelajaran

tatap muka peserta didik SD Al-Azhar Bandar Lampung didapatkan data Analisis perkembangan Sosial-emosional peserta didik di dalam kelas saat proses belajar mengajar Berdasarkan hasil observasi dapat di tarik kesimpulan bahwa peserta didik yang saya teliti menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain saat berinteraksi atau berkomunikasi yakni menerima dengan senang hati dan melakukan Feedback terhadap teman yang diajak komunikasi, menunjukkan rasa percaya diri dan mempunyai rasa ingin tau yang tinggi .

Ketika dihadapan orang lain hal ini terlihat anak tersebut berani bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun bertanya kepada teman sesama, mengekspresikan emosi yang sesuai ketika berinteraksi dengan teman sebangku terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung ketika teman sebangku bertanya Peserta didik tersebut menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan menunjukkan interaksi yang baik terhadap teman hal ini menunjukkan perkembangan emosional yang menggambarkan sikap kasih sayang, berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama terlihat ketika melakukan kerja sama Peserta didik tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari latar belakang guru SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung telah berupaya berperan baik sebagai pendidik dan pembimbing dalam menjalankan perannya mendukung perkembangan sosial emosi peserta didik SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung. Pemberian motivasi merupakan salah satu cara guru dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik, pemberian tata tertib dan pemberian peringatan langsung untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib, hingga peringatan tembusan orang tua apabila peserta didik melakukan pelanggaran berkali-kali, telah dilakukan guru dalam upaya meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Pemberian inovasi dan kreatifitas yang baik saat pembelajaran daring telah dilakukan guru dalam mengembangkan tingkat semangat belajar peserta didik.

Manajemen perkembangan peserta didik melalui peran guru dan orang tua sangat penting dalam pendampingan pembelajaran peserta didik terutama pada tingkat sekolah dasar, apalagi dengan adanya pandemi covid-19 dan new normal. Pembelajaran online sebagai strategi pembelajaran masa depan bagi peserta didik. Namun, sarana dan prasarana, pendidik, dan pendamping harus mendukung serta memahami cara penggunaan aplikasi pembelajaran online. Tanpa peran pendampingan orang tua dan guru dalam pembelajaran online tidak akan berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran secara online akan sia-sia.

Bahkan, dengan adanya pembelajaran secara online (dalam jaringan) terdapat kasus di beberapa daerah karena banyaknya beban yang diterima oleh peserta didik (tugas sekolah), terjadinya kekerasan pada anak akibat orang tua tidak sabar mendampingi, dan adapula yang mengakhiri hidupnya secara tragis. Jika pendampingan dilakukan dengan baik dan benar, maka peserta

didik akan enjoy (nyaman) melakukan pembelajaran masa pandemi dan adaptasi kehidupan baru. Karena, masa depan berada di tangan anak muda bangsa yang siap menghadapi tantangan global dan pandemi. Pemerintah harus lebih selektif dalam kaderisasi pendidik dan tenaga kependidikan muda yang profesional.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan ketetapan simpulan yang telah dijelaskan diatas maka diperoleh:

1. Pihak kepala SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung akan lebih menaruh perhatian pada kegiatan pembelajaran daring peserta didik agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan lebih baik.
2. Untuk guru, agar selalu tetap menaruh perhatian, bimbingan dan motivasi pada peserta didik ketika proses pembelajaran daring, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai pelajar dengan baik.
3. Bagi orang tua atau wali murid agar selalu memperhatikan anaknya ketika sedang berada dirumah dan selalu berkordinasi dengan pihak sekolah terkait dengan pembelajaran daring.
4. Perlunya manajemen pembekalan bagi pendidik baik itu guru di sekolah maupun orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Melihat terus berkembang dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman. Sehingga pada masa krisis pandemi, orang tua dan guru senior utamanya mampu memahami perkembangan tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman. 2019. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Depublish
- Abdul Azis, Syofnida Ifrianti. 2015. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji." *Jurnal Terampil* 2(1): 1-14.
- Abin Syamsyudin. "Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul", Bandung: Remaja Resdakarya
- Ahmad Susanto. 2019. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta: Pranadamedia Group
- Andi Prastowo, 2014. "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(1): 1-13.
- Burhan Nurgiyantoro. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE
- Eka Tusyana, Rayi Trengginas, Suyadi, 2019. "Analisis Perkembangan Sosial-emosional Tercapai Peserta didik Usia Dasar." *Jurnal Inventa* 3(1):1-26.
- Elly Manizar, 2015. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Jurnal Tadrib* 1(2):1-188.
- Erman p, Atmi, "Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Pendidikan* 2(2): 97-102
- Faulina Sundari, 2017. "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik SD/MI." *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar" Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI*.
- Fauzan, Leyla Hilda. 2019. *Pembelajaran Tematik SD/MI*, Yogyakarta: Samudra Biru
- Hamid Darmadi, " Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Pendidika*, 13(2): 161-174

- Herian Permana Putra. 2018. *Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar*, Buku Daras
- Husnuzziadatul Khairi. 2020. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak *Attention Deficit Hiperaktiviti Disorder* (ADHD) Di Paud Inklusi Yogyakarta." *Jurnal Sanak- Jurnal Kajian Anak* 1(2): 62-77.
- Ilmi Zajuli Ichsan. 2020. "COVID-19 *Outbreak On Environment: Profil Of Islamic University Students in HOTS-AEP-COVID-19 and PEB-COVID19*", *Jurnal Tadris* 5(1): 167-168.
- Istihana. 2015. "Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Terampil* 2(2): 267-284.
- Jhon W. Creswell. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juhji. 2016. "Peran Urgent Guru Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10(1): 52-62
- Julia Maria Van Tiel. 2019. *Perkembangan Sosial Emosional Anak GIFTED*, Jakarta: Pranamedia Group
- Leonard. 2015. "Kompetensi Tenaga Pendidik Diindonesia Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikanya." *Jurnal Formatif* 5(3): 192-201.
- M Shabir. 2015. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik." *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar* 2(2): 221-232.
- M. Arif Khoirudin. 2018. "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional." *Jurnal Perkembangan Anak* 29(2): 425-458.
- M. Shaleh, Mikyal Hardiyati. 2019. "Analisis Perkembangan Sosial Emosioanal Tercapai dan Tidak Tercapai Peserta didik Usia Dasar." *Jurnal of Islamic Primary Education* 2(2): 19-31.
- Moh. Khoerul Anwar. 2017. "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Peserta didik Sebagai Pembelajar." *Jurnal Tadris* 2(02): 97-104.
- Mokhamad Ikiil Mustofa. 2019. " Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", *Jurnal Of Information Teknolgy*.

- Muhamad Afandi, Isnaini Nurjanah. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Star a Question (lsq)* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Terampil*, 5 (1).
- Muhamad Yusri Bachtiar. 2016. "Pendidik dan Tenaga Kependidikan." *Jurnal Publikasi Pendidikan* 6(3): 197-202.
- Ni Komang Suni Astini. 2020. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19", 11(2): 16.
- Nur Shintya Isbani, Ni Made Sulastrri, Luh Ayu Tirtayani. 2015. "Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak." *E-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 3(1)
- Nurhayani, Sudirman, dan Sunaryanto. 2017. "Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar", *Jurnal Pendidikan*, 3(2): 144.
- Nurul Hidayah, Diah Rizki. 2019. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pranala
- Ridho Agung Juwantara. 2019. "Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *Jurnal Terampil* 6(2): 185-191.
- Rina Wijiyanti, M Ramli Akbar. 2016. "Kompetensi Pedagogis Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang." *Jurnal Pedagogi* 2(3): 27-45.
- Rizki Ayudia. 2017. "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 RA AL-Ulya Bandar Lampung." *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Raudatul Atfal, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- RR Aliyah, SA Lutfah, ZK Lathifah. 2017. "Pengelolaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Didaktika Tauhid* 4(2): 75-86
- Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana. 2019. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukring. 2016. "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik." *Jurnal Tadris* 1(01): 69-80.
- Syofnida Ifrianti, 2019. "*Teori dan Praktik Microteaching*". Yogyakarta: Pustaka Pranala
- Umronah. 2018. "Manajemen Perkembangan Profesionalisme Guru di MTS Sunan Kalijaga Siluwuh Bulakamba Brebes." *Jurnal Kependidikan* 6(2): 278-292.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2018), hal. 27
- Widana Wargadinata. 2020. "*Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic*", *Jurnal Tadris*, 5(1): 142
- Yani Fitriyani, Irfan Fauzi dan Mia Zultrianti Sari. 2020. "Motivasi MahaPeserta didik Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19". *Jurnal Kependidikan*, 6(2): 167
- Yosep Aspat Alamsyah. 2015. "Sikap Guru Kepada Murid Membedah Kompetensi Sosial Sebagai Salah Satu Kompetensi Guru." *Jurnal Terampil* 2(1): 68-84.
- Yosep Aspat Alamsyah. 2016. "*Expert Teacher Membedah Syarat-syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher*." *Jurnal Terampil* 3(1): 24-44.
- Yulia Siska. 2018. *Pembelajaran IPS di SD/MI*, Yogyakarta: Garudhawaca
- Yusuf Bilfaqih, M Nur Qomarudin. 2016. "*Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*". Yogyakarta: Depublish.
- Zulkarnain. 2018. "Tinjauan Al-Quran dan Relevansinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam Tarbawy* 5(2): 89-100.